

**UPAYA PENGASUH PESANTREN
DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI NOGOTIRTO
GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

Harun Ikhwantoro
NIM. 13410193

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Harun Ikhwantoro
NIM : 13410193
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi, maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 12 Mei 2017

Yang menyatakan,





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp. : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	:	Harun Ikhwantoro
NIM	:	13410193
Judul Skripsi	:	Upaya Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Mei 2017

Pembimbing

Drs. H. Radino, M.Ag
NIP. 19660904 199403 1 001

**PENGESAHAN SKRIPPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : B-81/Un.02/DT/PP.05.3/5/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

UPAYA PENGASUH PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI NOGOTIRTO GAMPING
SELMAN YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Harun Ikhwantoro
NIM : 13410193

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 24 Mei 2017

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Pengaji I

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Pengaji II

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Yogyakarta, 31 MAY 2017

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

HALAMAN MOTTO

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya”

(Q. S. Al Mudatsir ayat 38)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang : Karya Thoha Putra, 1991), hal. 460.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الصَّلٰةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى أَشْرَفِ الْأَئِمَّةِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلٰى آٰلِهِ وَاصْحَٰبِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur Penulis sampaikan ke hadiran Allah SWT, karena Taufik dan Hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “Upaya Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta” ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam tak lupa dihaturkan kehadapan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi. Penulis menyampaikan terima kasih serta ucapan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Radino, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing penulisan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Drs. H. Rofik, M.Ag., selaku dosen penasehat akademik yang senantiasa memberikan masukan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
5. Seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan jasanya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi beserta pengurus dan santri yang telah membantu dalam penelitian skripsi hingga terkumpulnya semua data.
7. Kepada Bapak Tugiyono, S.Pd.I, M.S.I. dan Ibu Yuliningsih selaku orangtua yang senantiasa memanjatkan doa dan terus memompa semangat penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepada Mbah wiro, Mbah Sanem dan seluruh keluarga yang senantiasa mendorong dan berdoa untuk kelancaran penulis.
10. Keluarga besar Piscox Boys yaitu ocid, zeka, ajay, irfan, dan iqbali tempat berbagi baik suka maupun duka, tempat menyalurkan hobi, tempat berbagi candaan, tempat yang selalu menginspirasi dan memberi dukungan hingga proses penyelesaian studi.
11. Kepada seluruh teman-teman fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta rekan-rekan jurusan PAI angkatan 2013 khususnya PAI E, yang sangat luar biasa dalam mengiringi setiap langkah penulis selama di kampus.
12. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis, oleh karena itu dengan hati yang tulus ikhlas serta penuh keterbatasan penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan dan kesempurnaan di masa mendatang.

Yogyakarta, 29 April 2017
Penulis,



Harun Ikhwantoro
NIM : 13410193

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN ABSTRAK

Harun Ikhwantoro, Upaya Pengasuh Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren As Salafiyah Mlangi Nogotирто Gamping Sleman Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.

Penelitian ini di latar belakangi oleh tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai. Kebanyakan lulusan perguruan tinggi dan sekolah memilih untuk diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil atau bekerja di sebuah perusahaan, sedangkan lulusan pondok pesantren lebih memilih berdakwah. Dari fakta tersebut jelas bahwasannya untuk mencapai tingkat kemandirian diperlukan proses pembinaan dan latihan berkesinambungan untuk mengembangkan dan mengasah berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga secara bertahap ia mampu menanggalkan ketergantungan dalam berbagai aspek kehidupannya seiring dengan kemandirian yang dimilikinya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui upaya apa saja yang ditempuh oleh pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri, faktor pendukung upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri, dan faktor penghambat upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri.

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren As Salafiyah Mlangi dan merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, sumber data yang dilakukan peneliti bersumber dari dokumen-dokumen dan informan. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan mengadakan observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri yaitu memberikan program kemandirian, melakukan pengawasan terhadap program kemandirian, dan menyediakan kegiatan penunjang kemandirian. Program kemandirian berupa konveksi, koperasi dan kantin, laundry, pemberian jam bekerja santri, penerapan jam wajib belajar dan penggunaan uang kupon. Pengawasan terhadap program kemandirian dilakukan oleh pengasuh secara langsung ataupun lewat pengurus pondok pesantren As Salafiyah. Kegiatan penunjang yang disediakan berupa pelatihan-pelatihan, menjaga kebersihan, dan kegiatan bahtsul masail. Faktor pendukung upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri ialah kedekatan antara pengasuh dan santri, pribadi santri yang disiplin dan jujur, serta kemauan yang kuat dari santri. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu keterbatasan waktu dan tenaga serta adanya santri yang kurang konsisten meliputi adanya santri yang mengantuk, adanya santri yang kecapekan, dan adanya suasana hati santri yang tidak stabil.

Kata kunci : **Pengasuh Pesantren, Membentuk kemandirian santri**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	38
H. Kerangka Sementara.....	40
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AS SALAFIYAH MLANGI NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis.....	43
B. Sejarah Berdiri.....	44
C. Visi, Misi, dan Tujuan.....	48
D. Struktur Organisasi.....	48
E. Kondisi Ustadz dan Ustadzah.....	54
F. Kegiatan Kepesantrenan.....	55
G. Kondisi Santri.....	60
H. Sarana dan Prasarana.....	61
BAB III PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AS SALAFIYAH MLANGI	
A. Upaya Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri.....	65
B. Faktor Pendukung Dalam Membentuk Kemandirian Santri.....	101
C. Faktor Penghambat Dalam Membentuk Kemandirian Santri.....	104

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	108
B. Saran-saran.....	109
C. Kata Penutup.....	110

DAFTAR PUSTAKA..... 111

LAMPIRAN-LAMPIRAN



HALAMAN DAFTAR TABEL

Tabel I : Daftar Qori' Pondok Pesantren As Salafiyyah

Tabel II : Marhalah dan Mata pelajaran PP. As Salafiyyah 2016/2017

Tabel III : Daftar Jumlah Santri Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi

Tabel IV : Daftar santri program konveksi

Tabel V : Daftar santri program koperasi dan kantin

Tabel VI : Daftar Santri Program laundry

Tabel VII: Jadwal layanan Laundry putri

Tabel VIII: Jadwal Layanan Laundry Putra

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Hasil Observasi I-IX

Lampiran II : Pedoman Wawancara Pengasuh, Pengurus, dan Santri Mandiri
Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi

Lampiran III : Hasil Wawancara I-X

Lampiran IV : Hasil Dokumentasi Penelitian

Lampiran V : Foto Pelaksanaan Penelitian

Lampiran VI : Surat-surat Izin Penelitian

Lampiran VII : Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran VIII : Sertifikat OPAC

Sertifikat SOSPEM

Sertifikat ICT

Sertifikat IKLA

Sertifikat TOEFL

Sertifikat Magang II

Sertifikat Magang III

Sertifikat KKN

Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bila mengacu pada tujuan tersebut, setidaknya terdapat dua dimensi yang hendak diwujudkan dalam pendidikan nasional, yaitu dimensi transdental yang berupa ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan serta dimensi duniawi yang meliputi pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan kemandirian.¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk menyeimbangkan antara dimensi transdental dan dimensi duniawi.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai. Kebanyakan lulusan perguruan tinggi dan sekolah memilih untuk diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil atau bekerja di sebuah perusahaan, sedangkan lulusan pondok pesantren lebih memilih berdakwah. Dari fakta tersebut jelas bahwasannya untuk mencapai tingkat kemandirian diperlukan proses pembinaan dan latihan berkesinambungan untuk mengembangkan dan mengasah berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta

¹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan : Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 157.

didik, sehingga secara bertahap ia mampu menanggalkan ketergantungan dalam berbagai aspek kehidupannya seiring dengan kemandirian yang dimilikinya.

Kemandirian peserta didik memiliki relevansi dengan empat pilar pembelajaran yang diperlukan seseorang dalam menghadapi era globalisasi, yaitu mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar, bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik, mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan, juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan hidup dalam pergaulan antarbangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran.²

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mendidik anak agar mengetahui sesuatu, tetapi juga untuk melakukan apa yang diketahuinya. Selain itu, pendidikan diharapkan mampu membentuk kemandirian pada anak, serta membangun keterbukaan agar mau bekerja sama dengan orang lain. Bila melihat hal ini, tentunya pondok pesantren memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dengan lembaga pendidikan lain dalam hal meningkatkan kualitas lulusan yang mampu berkompetisi di tengah masyarakat yang beragam.

² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education): Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 5.

Pondok pesantren selama ini telah dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang menanamkan kemandirian. Kemandirian itu hendaknya menjadi doktrin yang dipertahankan dan harus ditanamkan kepada santri. Tujuannya adalah mereka mampu hidup secara mandiri ketika terjun di tengah-tengah masyarakat.³

Pondok pesantren menanamkan kemandirian santri dengan melatih santri untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.⁴ Untuk itu pondok pesantren tidak hanya mengembangkan pendidikan keagamaan semata, tetapi juga mengembangkan pembinaan mental dan sikap seorang santri untuk hidup mandiri, meningkatkan ketrampilan dan berjiwa entrepreneurship. Karena di dalam pondok pesantren dikembangkan unit usaha atau pembinaan keterampilan untuk menyiapkan para santri bilamana sudah lulus atau keluar dari pondok pesanten memiliki suatu keterampilan tertentu yang dapat dikembangkan secara mandiri sebagai bekal hidupnya.⁵

Dalam perkembangannya, pondok pesantren dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar. Pertama yaitu pondok pesantren salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti di pesantren, tanpa mengenal pelajaran pengetahuan umum. Kedua yaitu pondok pesantren khalafi yang mana tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik, dan

³ Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 134.

⁴ Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 21.

⁵ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hal. 65.

telah membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Ketiga yaitu pondok pesantren modern yang mana sudah tidak menerapkan pengajaran kitab klasik dan sudah mengembangkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah atau membuka sekolah umum dilingkungan pesantren.⁶

Elemen-elemen pondok pesantren salafi masih berupa pondok, masjid atau mushala, pengajaran kitab kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai.⁷ Sedangkan pondok pesantren khalafi dan modern telah mengembangkan elemen pesantren dengan adanya gedung madrasah maupun perguruan tinggi di lingkungannya. Dalam kepengurusan pondok pesantren salafi masih menggunakan kepengurusan sederhana yang mana kyai masih memegang kekuasaan mutlak dengan dibantu ustaz senior atau biasa dinamakan lurah pondok. Sedangkan pondok pesantren khalafi telah mengenal susunan pengurus lengkap dengan tugasnya, walaupun adakalanya ketuanya masih dinamai lurah.⁸

Pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi termasuk dalam kelompok pondok pesantren khalafi, yang mana di dalamnya masih menempatkan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai pelajaran utama dan membuka madrasah seperti madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah di dalam lingkungan pondok pesantren. Walaupun sudah berbentuk pondok pesantren khalafi, pondok pesantren As Salafiyyah berada di lingkungan kampung santri Mlangi yang masih kental akan pengajaran kitab-kitab klasik yang menjadi ciri khas

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 41.

⁷ *Ibid.*, hal. 43.

⁸ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 46.

pondok pesantren salafi. Semakin berkembangnya zaman menjadi salah satu faktor yang membuat perkembangan pondok pesantren As Salafiyyah yang tadinya berbasis salafi menjadi khalafi dikarenakan sudah memiliki peminat yang banyak dan perkembangan zaman menuntut pondok pesantren menyediakan sekolah umum untuk para santrinya.⁹

Melihat realita dilapangan terdapat beberapa permasalahan tentang kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah, yaitu masih banyaknya santri yang belum memiliki keterampilan diri, masih belum tahu setelah lulus pondok pesantren ingin berusaha apa, masih adanya santri yang belum bisa mengatur waktu belajarnya dengan baik, dan ada santri yang belum bisa mengelola uang dengan hemat. Bila seorang santri belum memiliki padangan kedepan, maka dia setelah lulus hanyaakan menjadi “*muddin*”¹⁰ atau ustaz tanpa memiliki keahlian tertentu. Di samping itu, masih adanya santri yang kekurangan biaya menjadi permasalahan tersendiri yang terjadi di pondok pesantren As Salafiyyah.¹¹

Pondok Pesantren As Salafiyyah memiliki beberapa jawaban atas kebutuhan santri dalam pembentukan kemandiriannya. Seperti perkataan salah satu pengasuh pondok pesantren As Salafiyyah yang peneliti temui yaitu KH Nur Hamid Majid, yang memiliki pedoman dalam mendidik santrinya yaitu

⁹ Hasil wawancara dengan KH Nur Hamid Majid, Pengasuh Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi, pada tanggal 10 Januari 2017 di Pondok Pesantren, pukul 20.45 WIB.

¹⁰ Muddin adalah sebutan bagi seseorang yang dituakan dalam hal agama Islam di suatu tempat. Muddin berasal dari kata “Imamuddin” yang artinya pemimpin agama. Muddin bertugas memimpin acara-acara keagamaan seperti kepungurusan jenazah, imam sholat di masjid, tahlilan, dan sebagainya.

¹¹ Hasil wawancara dengan KH Nur Hamid Majid, Pengasuh Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi, pada tanggal 10 Januari 2017 di Pondok Pesantren, pukul 21.00 WIB.

“berdiri di atas kaki sendiri adalah kunci kesuksesan”. Pedoman yang kedua yaitu “ tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah”. Pedoman yang ketiga yaitu “santri harus bisa memimpin dan dipimpin di masyarakat”.

Melalui tiga pedoman tersebut, KH Nur Hamid Majid ingin membentuk santri menjadi seseorang yang shaleh dalam hal kepribadian, cerdas dalam pemikiran, dan mandiri dalam kehidupan. Jadi seorang santri tidak hanya mengerti tentang agama, tetapi juga bisa mengembangkan kemampuannya di bidang bisnis dan pergaulannya di masyarakat.

Dalam pembentukan kemandirian di pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi telah dikembangkan melalui usaha menjahit santri. Santri putra memproduksi net dan santri putri memproduksi mukena dan krudung. Dari produksi tersebut, santri lulusan pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi dapat memiliki gambaran dalam kemampuan berdagangnya bila telah lulus dari pondok pesantren. Sehingga seorang santri alumni dapat memilih tempat membeli bahan baku, cara menjual, mematok harga, serta memilih toko dalam distribusi.¹²

Pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi memiliki suatu peraturan khusus yang menjadi ciri khas pondok pesantren, yaitu setiap santri wajib menggunakan uang kupon. Uang kupon adalah uang yang diproduksi sendiri oleh pondok pesantren As Salafiyyah berbentuk seperti uang asli tetapi ukurannya lebih kecil, hanya sekitar 5x10 cm, dan memiliki pecahan seribu,

¹² Hasil wawancara dengan KH Nur Hamid Majid, Pengasuh Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi, pada tanggal 10 Januari 2017 di Pondok Pesantren, pukul 21.15 WIB.

dua ribu, lima ribu dan sepuluh ribu. Uang kupon merupakan alat tukar menukar di pondok pesantren As Salafiyyah sebagai pengganti uang tunai. Setiap santri di jatah uang kupon oleh pengurus sesuai kesepakatan dengan orang tua santri. Minimal jatah bagi santri sehari yaitu lima belas ribu rupiah dan maksimal jatah bagi santri sehari dua puluh lima ribu rupiah. Uang kupon hanya bisa digunakan di pondok pesantren As Salafiyyah dan lingkungan madrasah.. Hal ini dilakukan oleh pengasuh agar seorang santri dapat mengatur pengelolaan uang yang digunakan setiap harinya dan meminimalisir adanya pemborosan serta kehilangan uang tunai.

Pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi juga memiliki kelompok santri mandiri yang mukim di pondok pesantren. Kelompok santri mandiri ialah sekumpulan santri yang direkrut oleh pengasuh pesantren guna turut serta dalam pengelolan usaha pondok pesantren dalam bidang bisnis pakaian, makanan, maupun kebersihan. Santri mandiri juga diberikan intensif setiap bulannya berupa uang empat sampai lima ratus ribu dan bebas syahriah pondok.¹³

Adanya kelompok santri mandiri memberikan pengalaman yang berharga bagi santri, selain itu dengan turut bergabung menjadi santri mandiri menjadikan seorang santri bisa membiayai hidupnya. Hal tersebut menjadi

¹³ Hasil wawancara dengan KH Nur Hamid Majid, Pengasuh Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi, pada tanggal 10 Januari 2017 di Pondok Pesantren, pukul 21.30 WIB.

salah satu jalan untuk turut meringankan beban orang tua dan menambah wawasan usaha dan bekerja.¹⁴

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, maka menjadi sebuah alasan peneliti untuk mengetahui bagaimana “Upaya Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Upaya apa saja yang ditempuh oleh pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman?
2. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Tajudin, Santri Mandiri Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi, pada tanggal 10 maret 2017 di Pondok Pesantren, pukul 22.30 WIB.

b. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman.

2. Manfaat Penelitian

a. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan sumbangan data ilmiah bagi Pendidikan Agama Islam di Indonesia mengenai upaya dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren.

b. Aspek praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi pengasuh dan pengurus pondok pesantren, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai acuan dan bahan pemikiran dalam upayanya membentuk kemandirian santri.
- 2) Bagi pendidik dan para ustadz, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang usaha-usaha yang ditempuh oleh pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren.
- 3) Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai kajian keilmuan dan sumbangan intelektual.

- 4) Bagi penulis dan pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman.

D. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian tentang upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Setelah penulis telusuri, hasil-hasil penelitian skripsi yang membahas penelitian ini belum penulis temukan. Namun terdapat beberapa judul skripsi yang membahas tentang kemandirian, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arvica Agustina Syah Putri, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam. Judul skripsinya yaitu “Efektivitas Pembinaan Kemandirian Santri Melalui Program Kewirausahaan dan Implikasinya Terhadap Karakter Kerja Keras di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul”. Fokus penelitian tersebut untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektivitas proses pembinaan kemandirian santri melalui program kewirausahaan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan tingkat efektivitas pembinaan kemandirian dan implikasinya terhadap karakter kerja keras

menuju angka yang cukup signifikan yakni pada angka 91 dan menunjukkan “sangat efektif”.¹⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Fatul Musarofah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam. Skripsi dengan judul “Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Implikasinya terhadap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo”. Skripsi ini dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan kualitas SDM meliputi perencanaan SDM, pengadaan, pembinaan dan pelatihan, pemberhentian, kompensasi dan penilaian, pengembangan kewirausahaan, memberikan kesempatan untuk bertanggung jawab dan mengambil keputusan, pembinaan kedisiplinan, dan pemberian motivasi kerja. Walaupun dalam pelaksanaannya belum optimal, akan tetapi pondok pesantren terus berupaya dalam meningkatkan SDM. Sedangkan Implikasinya terhadap kemandirian santri melalui indikator kemandirian yaitu pembinaan kedisiplinan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, mengembangkan rasa percaya diri menjadi seorang santri, menumbuhkan berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Namun dalam pembinaan kedisiplinan masih kurang karena masih banyak santri yang

¹⁵ Arvica Agustina Syah Putri, “Efektivitas Pembinaan Kemandirian Santri Melalui Program Kewirausahaan dan Implikasinya Terhadap Karakter Kerja Keras di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

menyepelekan pengurus dan masih ada ustadz yang terlambat dalam proses pembelajaran.¹⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Najanuddin, Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam. Skripsi dengan judul “Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren (Studi Terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari Yogyakarta 2003-2006)”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini penulis mengkaji masalah pendidikan kemandirian berbasis pesantren dimana dalam penelitian ini, melalui metode dan strategi pembelajaran santri mahasiswa dilatih untuk hidup mandiri sesuai dengan bakat dan minatnya melalui program-program pesantren yang mampu mengakomodasi segenap potensi dan keunikan tiap-tiap santri meliputi divisi pengembangan potensi, seperti divisi penerbitan, divisi laundry, divisi angkringan, divisi peternakan dan perkebunan. Hingga akhirnya santri mampu mencapai kemandirian hidup sesuai minat dan bakat yang dimiliki.¹⁷
4. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Saputra, Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Skripsi dengan judul “Peran Konselor dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri di Panti Asuhan Nurul Haq Banguntapan, Bantul, Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini merujuk pada 3 peran. Peran yang dimaksud yaitu

¹⁶ Ani Fatul Musarofah, “Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Implikasinya terhadap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

¹⁷ Najanuddin, “Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren (Studi Terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ariYogyakarta 2003-2006)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

sebagai pembimbing, motivator dan sahabat. Adapun peran konselor sebagai pembimbing yaitu pembinaan akhlak, kegiatan ubudiyah, mengaji, belajar bersama, kegiatan kebersihan panti, dan program kegiatan keagamaan. Peran konselor sebagai motivator dalam program tahlidz, belajar berpidato, dan kegiatan hadroh. Peran konselor sebagai sahabat yaitu dalam bidang olahraga, mujahadah, dan pembuatan bakpia serta potil.¹⁸

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian ini dan kajian pustaka yang ditulis diatas terdapat pada pembahasan kemandirian santri. Untuk perbedan antara penelitian ini dengan kajian pustaka diatas yaitu mengenai subjek dan objek penelitian, tujuan penelitian dan fokus dari penelitian. Adapun kajian pustaka yang pertama berfokus pada proses pembinaan kemandirian santri melalui program kewirausahaan. Kajian pustaka yang kedua berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia terhadap kemandirian santri. Kajian pustaka yang ketiga berfokus pada metode dan strategi pembelajaran santri mahasiswa dilatih untuk hidup mandiri sesuai dengan bakat dan minatnya melalui program-program pesantren yang mampu mengakomodasi segenap potensi dan keunikan tiap-tiap santri. Kajian pustaka keempat berfokus pada peranan yang dilakukan konselor dalam pembentukan sikap kemandirian. Dari

¹⁸ Wahyu Syahputra, "Peran Konselor dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri di Panti Asuhan Nurul Haq Banguntapan, Bantul, Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

beberapa fokus diatas penulis belum menemukan penelitian secara spesifik yang berfokus pada upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri.

E. Landasan Teori

1. Kemandirian Santri

a. Kemandirian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Kemudian arti kemandirian yaitu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹⁹

J.L.G.M. Drost S.J, menyatakan bahwa kemandirian adalah keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur (budi dan badan) dalam kesatuan pribadi. Dengan kata lain, manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna.²⁰

Menurut Bathia dikutip dari Chabib Thoha berpendapat bahwa perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapi.²¹

¹⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 555.

²⁰ J.L.G.M. Drost S.J, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*di terjemahkan oleh P.J. Suwarno, dkk, (Jakarta: Konislun, 1998), hal. 39.

²¹ H.M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 121.

Menurut Erikson dikutip dari Desmita, menyatakan kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego. Identitas ego merupakan perkembangan kearah induvidualitas yang mantab dan berdiri sendiri, kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu mengatasi masalah sendiri.²²

Menurut Seifert dan Hoffnung yang dikutip dari Desmita mendefinisikan kemandirian adalah kemampuan untuk menendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.²³

Menurut Zakiyah Daradjat, mandiri adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain. Juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakunya tanpa tunduk kepada orang lain.²⁴

Dari beberapa pendapat ahli diatas, kemandirian dapat didefinisikan sebagai keadaan seseorang yang berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan yang dimiliki untuk tidak bergantung

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal. 185.

²³ *Ibid.*, hal. 185.

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 130.

dengan orang lain, mampu mengambil keputusan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Adapun bentuk-bentuk kemandirian menurut Robert Havighurst yang dikutip dari Desmita membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.²⁵

Kemandirian memiliki beberapa ciri didalamnya. Beberapa pendapat ahli yang dikutip dari H.M. Chabib Thoha tentang ciri-ciri kemandirian sebagai berikut :

- 1) Menurut Brawer ciri-ciri perilaku mandiri adalah:

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 186.

- a) Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya, artinya mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
 - b) Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.
- 2) Menurut Spancer dan Koss, merumuskan ciri-ciri perilaku mandiri sebagai berikut:
- a) Mampu mengambil inisiatif.
 - b) Mampu mengatasi masalah.
 - c) Penuh ketekunan.
 - d) Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya.
 - e) Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.
- 3) Menurut Smart and Smart, untuk melihat perilaku mandiri dapat dilihat dari berbagai ciri berikut:
- a) Aktif dan responsive jika menghadapi rintangan.
 - b) Berusaha memecahkan masalah oleh dirinya sendiri.
 - c) Secara emosional berani menghadapi masalah tanpa minta bantuan orang lain.
- 4) Sedangkan Gilmore merumuskan ciri kemandirian itu meliputi:
- a) Ada rasa tanggung jawab.

- b) Memiliki pertimbangan dalam menilai problema yang dihadapi secara intelejen.
- c) Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain.
- d) Adanya siakp kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.²⁶

- 5) MD. Dahlan menggabungkan teorinya Gilmore, Edward dan Sikun Pribadi mengenai kepribadian yang produktif yang didalamnya menyangkut pengertian kepribadian mandiri, memberikan ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil sebaik-baiknya.
 - b) Dapat bekerja dengan teratur.
 - c) Bekerja sendiri secara kreatif tanpa menunggu perintah dan dapat mengambil keputusan sendiri.
 - d) Mampu bekerja sama bersahabat dengan orang lain tanpa merugikan dirinya sendiri.
 - e) Tanggap terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sehingga tidak kaku dengan lingkungan barunya.
 - f) Ulet dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah.
 - g) Mampu bergaul dan berpartisipasi dalam kegiatan dengan jenis kelamin lain.²⁷

²⁶ H.M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta...*, hal. 122.

Dari berbagai pendapat diatas, ciri kemandirian dapat diceritakan menjadi:

- 1) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- 2) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 3) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunn dan kedisiplinan.
- 4) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.
- 5) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 6) Tidak lari atau menghindarim masalah.
- 7) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- 8) Mampu berpikir kritis , kreatif, dan inovatif.

Menurut H.M. Chabib Thoha, kemandirian dipengaruhi oleh 2 faktor. Adapun faktor tersebut ialah faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam diri anak adalah faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Anak semakin tua usia cenderung semakin mandiri, dan ada kecenderungan anak laki-laki lebih mandiri daripada anak perempuan. Disamping itu intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. Faktor dari dalam yang sangat menentukan perilaku mandiri adalah kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.²⁸

²⁷ *Ibid.*, hal. 122-123.

²⁸ *Ibid.*, hal. 124.

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah faktor kebudayaan dan pengaruh keluarga terhadap anak. Faktor kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Muser bahwa kemandirian dipengaruhi oleh kebudayaan. Masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian disbanding dengan masyarakat yang sederhana.

Adapun pengaruh keluarga terhadap kemandirian anak adalah meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak, bahkan sampai kepada cara hidup orangtua berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Dalam praktik pemeliharaan anak, sikap orangtua yang selalu melindungi anak, terutama ibu akan menunjukkan perilaku anak yang kurang mandiri, mereka lebih banyak bergantung. Stranger yang dikutip dari H.M. Chabib Thoha mengemukakan apabila latihan mandiri itu dikembangkan orangtua sejak awal maka perilaku mandiri itu akan berkembang lebih awal. Dari uraian tersebut diambil kesimpulan bahwa faktor orangtua termasuk cara orangtua mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan sikap kemandirian anak.²⁹

²⁹ *Ibid.*, hal. 125.

b. Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri memiliki arti orang yang mendalami agama Islam.³⁰ Sedangkan asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya *melek* huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuiskan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofir berpendapat kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi dan menetap.³¹

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa santri merupakan seseorang yang belajar ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab yang diajarkan seorang kyai atau yang mewakilinya di pondok pesantren.

³⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa....*, hal. 783.

³¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 17.

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat 2 kelompok santri:

- 1) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki banyak santri kalong daripada santri mukim.³²

Ada berbagai alasan mengapa santri menginap di suatu pondok pesantren. Adapun alasan tersebut yaitu:

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*..., hal. 51-52.

- 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren.
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren terkenal.
- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.³³

c. Kemandirian Santri

Kemandirian santri adalah keadaan dimana seorang santri telah mampu berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan yang dimiliki, tidak bergantung pada orang lain, memiliki kepercayaan diri, mampu mengambil keputusan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, serta bertanggung jawab atas segala yang dilakukannya.

Menurut Hadari Nawawi, ciri-ciri kemandirian santri meliputi:

- 1) Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai.
- 2) Percaya pada takdir Allah, memahami bahwa semua manusia diberikan kesempatan yang sama dalam berusaha untuk memperoleh nasib terbaik, sesuai cita-citanya.
- 3) Percaya diri, dapat dipercaya dan percaya pada orang lain.

³³ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991), hal. 54.

- 4) Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan, bukan hadiah.
- 5) Membekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk mencari nafkah dalam masyarakat modern.
Mensyukuri nikmat Allah SWT.³⁴

2. Upaya Pengasuh Pesantren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya adalah usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).³⁵ Dari pengertian tersebut, upaya mengandung arti usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

Pengasuh berasal dari kata “asuh” yang berarti menjaga (merawat dan mendidik), memimpin (membantu, melatih dan sebagainya) orang atau negeri supaya dapat berdiri sendiri.³⁶ Jadi pengasuh dapat diartikan orang yang mengasuh ; wali (orang tua dalam keluarga, kiai dalam pesantren). Jadi pengasuh pesantren yang dimaksud adalah seorang kiai yang memimpin pondok pesantren yang mengandung makna mendidik, merawat, membantu, maupun melatih santri.

Upaya pengasuh pesantren yang dimaksudkan adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang kyai sebagai pimpinan

³⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal. 341.

³⁵ Depdikbud Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 995.

³⁶ Depdikbud, *Kamus Besar...*, hal. 34.

pondok pesantren untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

Dalam usahanya memimpin seorang santri, kyai dapat melatih beberapa hal terhadap santrinya, adapun beberapa hal tersebut yaitu:

- a. Belajar mengembangkan kesadaran diri, dengan cara mengamati diri sendiri dan mengenali perasaan sendiri, menghimpun kosakata untuk mengungkapkan perasaan, serta memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan respons emosional.
- b. Belajar mengambil keputusan pribadi, dengan cara mencermati tindakan-tindakan dan akibat-akibatnya, memahami apa yang menguasai suatu keputusan, pikiran, atau perasaan, serta menerapkan pemahaman ini ke masalah-masalah yang cukup berat, seperti masalah seks dan obat terlarang.
- c. Belajar mengelola perasaan, dengan cara memantau pembicaraan sendiri untuk menangkap pesan-pesan negative yang terkandung didalamnya, menyadari apa yang ada di balik perasaan (seperti sakit hati yang mendorong amarah), menemukan cara-cara untuk menangani rasa takut, cemas, amarah, dah kesedihan.
- d. Belajar menangani stres, dengan cara mempelajari pentingnya olahraga, perenungan yang terarah, dan metode relaksasi.

- e. Belajar berempati, dengan cara memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai sesuatu.
- f. Belajar berkomunikasi, dengan cara berbicara mengenai perasaan secara efektif, yaitu belajar menjadi pendengar dan penanya yang baik, membedakan antara apa yang dilakukan atau yang dikatakan seseorang dengan reaksi atau penilaian sendiri tentang sesuatu, serta mengirimkan pesan yang sopan, bukannya mengumpat.
- g. Belajar membuka diri, dengan cara menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan serta mengetahui situasi yang aman untuk membicarakan tentang perasaan diri sendiri.
- h. Belajar mengembangkan pemahaman, dengan cara mengidentifikasi pola-pola kehidupan emosional dan reaksi-reaksinya serta mengenali pola-pola serupa pada orang lain.
- i. Belajar menerima diri sendiri, dengan cara merasa bangga dan memandang diri sendiri dari sisi positif, mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
- j. Belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi, dengan cara belajar rela memikul tanggung jawab, mengenai akibat-akibat

dari keputusan dan tindakan pribadi, serta menindaklanjuti komitmen yang telah dibuat dan disepakati.

- k. Belajar mengembangkan ketegasan, dengan cara mengungkapkan keprihatinan dan perasaan sendiri.
- l. Mempelajari dinamika kelompok, dengan cara mau bekerja sama, memahami kapan dan bagaimana memimpin, serta memahami kapan harus mengikuti.
- m. Belajar menyelesaikan konflik, dengan cara memahami bagaimana melakukan konfrontasi secara jujur dengan orang lain, orang tua, atau guru, serta memahami contoh penyelesaian win-win solution untuk merundingkan atau meyelesaikan suatu konflik.³⁷

3. Upaya Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri

Seorang pengasuh pondok pesantren tentu memiliki beberapa kiat-kiat khusus dalam mengangani kehidupan santrinya. Dalam kehidupan seorang santri, membentuk kemandirian tentu sangatlah penting bagi kehidupan dewasanya kelak. Oleh karena itu, upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Menciptakan partisipasi dan keterlibatan santri dalam kegiatan pesantren. Caranya yaitu saling menghargai antar anggota

³⁷ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 209-210.

pesantren dan ikut terlibat dalam memecahkan permasalahan yang ada di pesantren.

- b. Menciptakan keterbukaan. Caranya, bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil, bersikap terbuka terhadap minat santri, mengembangkan komitmen santri, dan adanya keakraban serta interaksi dengan santri.
- c. Menciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan. Caranya, mendorong rasa ingin tahu santri, menjamin rasa aman dan kebebasan untuk mengekspresikan lingkungan, membuat peraturan yang tidak mengancam bila ditaati.
- d. Menerima secara positif tanpa syarat. Caranya, menerima apapun kelebihan dan kekurangan yang dimiliki santri, tidak membeda-bedakan santri satu dengan yang lain, menghargai ekspresi potensi santri dalam bentuk kegiatan produktif apapun meski hasilnya belum memuaskan.
- e. Empati terhadap santri. Caranya, memahami dan menghayati pikiran dan perasaan mereka, melihat berbagai persoalan santri menggunakan perspektif atau sudut pandang santri, dan tidak mudah mencela karya santri meskipun kurang bagus.
- f. Menciptakan kehangatan hubungan dengan santri. Caranya, berinteraksi akrab tetapi tetap saling menghargai, menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap mereka,

dan membangun suasana humor dan komunikasi santai dengan mereka.³⁸

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilaksanakan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati fenomena yang terjadi. Dalam hal ini, lokasi yang dimaksud yakni Pondok Pesantren As Salafiyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.³⁹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi pendidikan. Sosiologi pendidikan merupakan jalan dalam meningkatkan kepekaan terhadap nilai-nilai, institusi, budaya, dan kecenderungan yang terjadi di masyarakat dan dalam dunia

³⁸ *Ibid.*, hal. 214-215.

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012), hal. 60.

pendidikan, termasuk didalamnya membantu melihat pendidikan dan relasinya dengan masyarakat. Sosiologi pendidikan merupakan kajian bagaimana institusi dan kekuatan sosial mempengaruhi proses dan outcome pendidikan dan begitu pula sebaliknya, sehingga pendidikan memposisikan diri sebagai tempat bagi mereka untuk mengembangkan diri berdasar keunikan potensi dan kepentingannya masing-masing.⁴⁰

Dalam penelitian ini terdapat interaksi antara pengasuh dan santri sebagai pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan salah satu pembahasan sosiologi pendidikan. Pendidik dan peserta didik merupakan dua jenis status yang dimiliki oleh manusia-manusia yang memainkan peran fungsional dalam dunia pendidikan. Posisi yang melekat pada kedua belah pihak mewajibkan kepada mereka untuk memainkan peran sesuai kronstruksi struktural lingkungan pendidikan.⁴¹ Sehingga terdapat interaksi edukatif, yang mana terjadi hubungan aktif antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung secara bermakna dan kreatif dalam ikatan tujuan pendidikan.⁴²

⁴⁰ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hal. 4.

⁴¹ Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta: LPP UNS, 2008), hal. 63

⁴² *Ibid.*, hal.66.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam sebuah penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁴³

Subjek penelitian di sini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek situasi sosial yang diteliti.⁴⁴ Subjek yang diteliti dalam penelitian ini antara lain:

1) Pengasuh Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi

Sebagai sumber data utama untuk mengetahui kondisi pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi, upaya yang dilakukan pengasuh dalam membentuk kemandirian santri, serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kemandirian santri. Adapun pengasuh yang dijadikan subjek berjumlah 2 orang yaitu K.H. Noor Hamid Majid dan istrinya yaitu Hj. Lina Marhumah. Karena beliau menjadi subjek yang dinilai mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

⁴³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hal. 34.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 301.

2) Pengurus Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi

Sebagai sumber informasi untuk mengetahui berjalannya aktivitas sehari-hari pondok pesantren, struktur kepengurusan, jumlah santri, kegiatan kepesantrenan dan sejauh mana peran pengurus membantu upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri. Adapun pengurus yang menjadi subjek berjumlah 3 orang, yaitu lurah pondok pesantren, sekretaris pondok pesantren, dan pengurus yang mengkoordinasi santri mandiri.

3) Santri mandiri Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi

Sebagai sumber informasi yang sudah merasakan dan mengetahui sejauh mana berjalannya upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri. Jumlah santri mandiri pondok pesantren As Salafiyyah ialah 34 orang, akan tetapi yang akan dijadikan subjek oleh peneliti yaitu 5 orang yang dianggap menguasai informasi sebagai santri mandiri.

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi.

4. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur terstandar.⁴⁵ Observasi merupakan mengumpulkan data langsung dari lapangan.

Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.

Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Jadi peneliti bukan hanya sekedar numpang lewat. Berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara.⁴⁶

Peneliti akan melakukan pengamatan melalui pelaksanaan pembelajaran dan keseharian pesantren mengenai upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Sebagai contoh, peneliti akan mengobservasi usaha produksi jahit yang tengah dilakukan para santri.

⁴⁵ Johni Dimyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 70.

⁴⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 112.

b. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg yang dikutip dari Sugiyono adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Melalui wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁴⁷

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁴⁸ Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek penelitian berkaitan dengan permasalahan yang diteliti secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Wawancara dilaksanakan secara luwes, arahnya bisa lebih terbuka, dan percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya.⁴⁹

Melalui wawancara ini, peneliti berusaha untuk memperoleh informasi dari pengasuh, pengurus, dan santri mandiri mengenai upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi,

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 316.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 318.

⁴⁹ Djunaidi ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 176.

Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Sebagai contoh pertanyaan untuk pengasuh pesantren yaitu “Upaya apa saja yang sudah anda tempuh untuk membentuk kemandirian santri?”.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara.⁵⁰

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan letak geografis, struktur organisasi, data pengurus, data santri, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran pesantren, dan hasil karya santri mandiri serta dokumen lain yang berkaitan dengan upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 326.

d. Triangulasi Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti.⁵¹

5. Analisis Data

Analisis data berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori, atau gagasan yang baru. Inilah yang disebut hasil temuan atau findings.⁵² Hasil temuan ini nantinya dibuat dalam sebuah kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵³ Analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁵⁴ Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

⁵¹ *Ibid.*, hal. 327-329.

⁵² J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 121-122.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 335.

⁵⁴ Beni Ahmad Saebanidan Kadar Nurjaman, *Manajemen Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 106.

a. Reduksi Data

Ketika data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁵

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Sedangkan Miles dan Huberman berpendapat bahwa penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁵⁶

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 336.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 339.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal,tetapi mungkin juga tidak, karena setiap masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas dan dapat berupa teori.⁵⁷

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi kerangka penulisan yang disusun secara sistematis, dan bertujuan untuk memberikan kemudahan untuk mengetahui tentang gambaran skripsi. Penyusunan skripsi ini, penulis membagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 343.

Pada bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-satuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdiri sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi tentang gambaran umum penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi ustaz dan ustazah, kegiatan kepesantrenan, kondisi santri, sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren As Salafiyyah. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas berbagai hal tentang upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri pada bagian selanjutnya.

Setelah membahas gambaran umum, pada bab III berisi tentang pemaparan data beserta analisis kritis tentang upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi serta faktor pendukung dan penghambat upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren.

Faktor penghambat dan faktor pendukung dipisah pembahasannya oleh

karena dua hal tersebut memiliki substansi permasalahan yang berbeda.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah Bab IV. Bagian ini disebut penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka yang digunakan peneliti dalam penelitian dan berbagai lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

H. Kerangka Sementara

Rencana / gambaran isi skripsi yang akan peneliti tulis sebagai berikut:

Halaman Judul

Halaman Surat Pernyataan Keaslian

Halaman Persetujuan Pembimbing

Halaman Pengesahan

Halaman Motto

Halaman Persembahan

Halaman Kata Pengantar

Halaman Abstrak

Halaman Daftar Isi

Halaman Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Halaman Daftar Tabel

Halaman Daftar Gambar

Halaman Daftar Lampiran

BAB I : Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Kajian Pustaka
- E. Landasan Teori
- F. Metode penelitian
- G. Sistematika Pembahasan
- H. Kerangka Sementara

BAB II : Gambaran Umum Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi

Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

- A. Letak Geografis
- B. Sejarah Berdiri
- C. Visi, Misi, dan Tujuan
- D. Struktur Organisasi
- E. Kondisi Ustadz dan Ustadzah
- F. Kegiatan Kepesantrenan
- G. Kondisi Santri
- H. Sarana dan Prasarana

BAB III : Pembentukan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren As Salafiyah Mlangi

- A. Upaya Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri
- B. Faktor Pendukung Dalam Membentuk Kemandirian Santri
- C. Faktor Penghambat Dalam Membentuk Kemandirian Santri

BAB IV : Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran
- C. Kata Penutup

Daftar Pustaka

Lampiran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis melakukan kegiatan penelitian di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi, secara sederhana telah penulis uraikan hasil-hasil penelitian dan hasil analisis data tentang “Upaya Pengasuh Dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta”. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta ditempuh dengan tiga upaya yaitu upaya pertama memberikan program kemandirian seperti konveksi, koperasi dan kantin, laundry, memberikan jam kerja santri, penerapan jam wajib belajar santri, dan penggunaan uang kupon. Upaya kedua yaitu melakukan pengawasan terhadap program kemandirian. Pengawasan yang dilakukan berupa pengawasan secara langsung oleh pengasuh ataupun secara tidak langsung yaitu melalui pengurus. Upaya yang ketiga yaitu memberikan kegiatan penunjang seperti pelatihan dan kursus setiap setahun sekali, kerja bakti atau bersih-bersih setiap hari jumat, pelatihan khitabah setiap malam jum’at, dan turut berpartisipasi dalam lajnah bahtsul masail setiap akhir semester.

2. Faktor pendukung upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri ada tiga yaitu: kedekatan antara pengasuh dan santri, pribadi santri yang disiplin dan jujur, serta kemauan yang kuat dari santri untuk mengikuti upaya pembentukan kemandirian dari pengasuh.
3. Faktor penghambat upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri ada dua, yaitu pertama keterbatasan waktu dan tenaga serta yang kedua adanya santri yang kurang konsisten meliputi adanya santri yang mengantuk, adanya santri yang kecapekan, dan adanya suasana hati santri yang tidak stabil.

B. Saran-saran

Saran-saran yang hendak peneliti berikan, tidak lain hanya sekedar memberikan sedikit masukan yang tentunya dengan harapan agar upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri lebih baik lagi. Adapun saran-saran berikut peneliti sampaikan kepada:

1. Anggota santri mandiri untuk ke depan dapat ditambah lagi agar usaha pesantren lebih maju dan santri yang dilatih untuk ikut terjun mengambil pengalaman dalam berwirausaha juga bisa lebih banyak.
2. Waktu yang diberikan untuk santri dalam turut serta mengelola usaha konveksi lebih disingkronkan lagi dengan jumlah pesanan. Sehingga tidak ada lagi kekurangan waktu dalam berproduksi.

3. Santri harus lebih bisa menguasai rasa malas, kantuk, dan perasaan tidak enak hati, karena dengan adanya hal tersebut santri bisa terhindar dari sesuatu yang menghambat kemandiriannya.
4. Santri harus lebih pintar lagi dalam mengelola waktu di pesantren, waktunya ngaji ya ngaji, waktunya sekolah ya sekolah, dan waktunya bekerja ya bekerta. Memanfaatkan waktu dengan maksimal menjadi pertanda awal seseorang mandiri dan sukses dalam kehidupannya.
5. Pengurus turut memberikan dukungan maupun semangat kepada santri yang takhasus agar lebih giat lagi dalam bekerja, sehingga kemandirian pada santri takhasus dapat lebih optimal lagi.

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia, rahmat, dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Upaya Pengasuh Dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren As Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta”.

Penulis sadar betul bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semua itu karena kemampuan penulis yang sangat terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education): Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999.
- Daradjat, Zakiyah, *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Depag RI, 2003.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Depdikbud Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Dimyati, Johni, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Drost S.J., J.L.G.M., *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*, Jakarta: Konislun, 1998.
- Galba, Sindu, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan : Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Karsidi, Ravik, *Sosiologi Pendidikan*, Surakarta: LPP UNS, 2008.
- Maliki Zainuddin, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Maunah, Binti, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Musarofah, Ani Fatul, "Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Implikasinya terhadap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Najanuddin, "Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren (Studi Terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta 2003-2006)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.

Qomar, Mujammil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, Jakarta: Grasindo, 2010.

Raharjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.

Saebani, Beni Ahmad dan Kadar Nurjaman, *Manajemen Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012.

Syahputra, Wahyu, "Peran Konselor dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri di Panti Asuhan Nurul Haq Banguntapan, Bantul, Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Syah Putri, Arvica Agustina, "Efektivitas Pembinaan Kemandirian Santri Melalui Program Kewirausahaan dan Implikasinya Terhadap Karakter Kerja Keras di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Thoha, H.M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

HASIL OBSERVASI I

PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Maret 2017.

Jam : 13.00-selesai.

Lokasi : Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi

Pondok pesantren As Salafiyyah tertletak di Dusun Mlangi Rt 003 Rw 28 Desa Nogotirto Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan menempati area seluas 3300 m². Luas bangunan kurang lebih 1200 m². Dusun Mlangi sendiri terletak di sebelah selatan perempatan Demak Ijo kurang lebih sekitar 3 Km. Sedangkan batas-batas wilayah Dusun Mlangi adalah sebagai berikut:

1. Sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan TKA 'Aisyiah Nogotirto.
3. Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk dan jalan.
4. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk dan jalan.

Secara geografis, pondok pesantren As Salafiyyah berada di kawasan yang lebih dikenal dengan kampung santri. Hal ini didukung dengan adanya beberapa pondok pesantren yang didirikan di Dusun Mlangi. Bahkan jarak antar pondok pesantren hanya beberapa meter dan dibatasi rumah penduduk. Mayoritas penduduk di Dusun Mlangi juga mengenyam pendidikan pesantren, sehingga nuansa kampung santri sangat terasa bila memasuki wilayah tersebut.

HASIL OBSERVASI II

PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Minggu, 19 Maret 2017.

Jam : 21.30-selesai.

Lokasi : Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi

Visi, Misi, dan Tujuan

1. Visi :

Visi pondok pesantren As Salafiyyah adalah sebuah lembaga Tafaqquh fii Ad-Din yang diharapkan dapat menjadi salah satu sarana terwujudnya ‘Izzu Al-Islam wa Al-Muslimin ‘Ala Ahli As-Sunnat wa Al-Jama’ah.

2. Misi :

Misi Pondok Pesantren As Salafiyyah adalah melaksanakan program pendidikan agama, dakwah dan pengembangan masyarakat sesuai dengan konteks kekinian masyarakat.

3. Tujuan :

- a. Lahirnya masyarakat dan santri yang sadar peran sebagai makhluk sosial beradab dan beragama.
- b. Lahirnya santri-santri yang memiliki semangat pengabdian agama melalui peran diniyyah dan ijtimā'iyyah secara profesional

HASIL OBSERVASI III

PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Maret 2017

Jam : 22.00-selesai.

Lokasi : Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi

Pondok pesantren As Salafiyyah dipimpin oleh seorang figur sentral yaitu K. H. Suja'i Masduqi. Beliau adalah salah satu diantara beberapa kyai setempat yang berpengaruh dan sangat dihormati. K. H. Suja'I Masduqi selain sebagai pelindung juga pemilik otoritas mutlak untuk memimpin pesantren secara langsung maupun melalui wakilnya.

Figur pembantu kyai dalam mengasuh santri di pondok pesantren sering dikenal dengan istilah ustaz dan ustazah. Ustaz di pondok pesantren As Salafiyyah disebut qori', yang memiliki makna tenaga-tenaga pengajar yang sudah memenuhi kualifikasi untuk menjadi seorang pengajar. Jumlah qori' pondok pesantren As Salafiyyah tercatat pada tahun 2016/2017 keseluruhan berjumlah 26 orang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HASIL OBSERVASI IV

PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Senin, 27 Maret 2017

Jam : 14.00-selesai.

Lokasi : Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi

1. Mushola

Mushola yang terdapat pada pondok pesantren As Salafiyyah berjumlah dua, yaitu di komplek As Salafiyyah pusat dan di komplek As Salafiyyah putri di dekat madrasah. Karena jadwal yang berbeda dan tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan bersama, baik sholat maupun kegiatan lain, maka mushola di bagi menjadi dua tempat.

2. Asrama

Asrama di pondok pesantren As Salafiyyah juga terpisah antara putra dan putri. Santri Putra dan santri takhasus putri berada di asrama pondok pusat sementara santri madrasah putri berada di komplek As Salafiyyah II yang berada di dekat Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah. Asrama santri [utra memiliki fasilitas 20 kamar dengan ukuran 6 X 7 Meter sebanyak sepuluh kamar, dan sepuluh kamar lainnya dengan ukuran 2 X 3 Meter. Sedangkan untuk Asrama Takhasus ada fasilitas 6 kamar dengan ukuran 6 X 7. Asrama untuk santri madrasah putri memiliki fasilitas sebanyak dua belas kamar berukuran 6 X 7 Meter.

3. Kantor

Kantor di pondok pesantren As Salafiyyah berjumlah empat ruangan. Satu ruangan untuk kantor bagi pengurus takhasus putra, satu kantor untuk pengurus takhasus putri, dan satu ruangan kantor bagi pengurus madrasah putra yang berada di pondok As Salafiyyah pusat. Sedangkan satu kantor lagi berada di As Salafiyyah II sebagai kantor bagi pengurus madrasah putri. Walaupun ruangan kantor berbeda, untuk koordinasi tetap berjalan dengan baik dibawah arahan pengasuh.

4. Ruang kelas

Ruang kelas yang terdapat pada pondok pesantren As Salafiyyah berjumlah 13 unit. Ruang kelas untuk santri putra berjumlah 7 unit sedangkan untuk santri putri berjumlah 6 unit. Selain itu, pesantren juga menggunakan ruang yang lain untuk proses belajar mengajar seperti mushola maupun aula.

5. Ruang Jenguk

Ruang jenguk yang dimiliki pondok pesantren As Salafiyyah berjumlah 3 unit, yaitu satu unit untuk santri putra, satu unit untuk santri madrasah putri, dan satu unit untuk santri takhasus putri. Ruang jenguk hanya dibuka pada hari jum'at, minggu, dan hari libur.

6. Fasilitas MCK

Fasilitas MCK berupa keperluan mandi dan wudhu di pondok pesantren As Salafiyyah berjumlah 23 unit. Rinciannya adalah empat unit tempat wudhu baik putra maupun putri, empat bak besar atau kolah, lima unit kamar mandi takhasus putra, dua unit kamar mandi takhasus putri, empat unik kamar mandi untuk santri madrasah putra, dan empat unit kamar mandi untuk santri madrasah putri.

7. Perpustakan

Perpustakaan di pondok pesantren As Salafiyyah berjumlah dua unit. Satu unit untuk santri putra dan satu unit untuk santri putri. Perpustakaan berisi buku-buku bacaan dan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren.

8. Ruang kantin dan laundry

Ruang kantin dan laundry di pondok pesantren As Salafiyyah berjumlah empat unit. Perinciannya adalah 1 unit kantin untuk santri santri putri, satu unit kantin putra, satu unit ruang laundry putri, dan satu unit ruang laundry putra.

9. Dapur Santri

Dapur santri yang dimiliki oleh pondok pesantren As Salafiyyah berjumlah 1 unit dan berada di pondok pusat yang berdekatan dengan tempat tinggal pengasuh.

10. Barang penunjang lain

Barang-barang penunjang lain yang dimiliki oleh pondok pesantren As Salafiyyah yaitu proyektor, almari, printer, meja, kursi, sound dan ampli, telepon rumah, palu, gergaji, linggis, tang, bel, satir, alat kebersihan, papan mading dan koran, setrika, spreaker, kamera, dan papan pengumuman yang berada dalam kondisi baik.

HASIL OBSERVASI V

PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Senin, 10 April 2017

Jam : 14.00-selesai.

Lokasi : Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi

Pengasuh pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi adalah K.H. Suja'i Masduqi. Pada tahun 2017 ini, beliau telah memasuki usia 81 tahun. Diusia beliau yang sudah sepuh dan dalam beberapa tahun belakangan mengalami sakit yang membuat beliau mengurangi berbagai aktivitas di luar rumah. Situasi tersebut membuat para putra putri serta menantu beliaulah yang menggantikan peran beliau dalam mengasuh pondok pesantren. Putra putri K.H. Suja'i Masduqi berjumlah empat orang yaitu Hj. Daviniyatul Ulum, K.H. Za'anudin, K.H. Noor Hamid Majid, dan Agus Irwan Masduqi. Keempat putra putri K.H. Suja'i Masduqi saling bahu membahu dan memiliki peranan berbeda dalam mengelola pondok pesantren As Salafiyyah. Pondok pesantren pusat di asuh oleh K.H Noor Hamid Majid beserta Hj. Lina Marhumah dan K.H. Abdulloh Hasan beserta Hj. Daviniyatul Ulum. Agus Irwan Masduqi beserta istri menjadi pengasuh pondok pesantren As Salafiyyah II dan K.H. Zar'anudin menjadi penasehat karena telah menjadi salah satu pengasuh di pondok pesantren yang berdekatan dengan pondok pesantren As Salafiyyah.

HASIL OBSERVASI VI

PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Minggu , 16 April 2017

Jam : 21.30-selesai.

Lokasi : Koperasi Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi

Sistem pembagian shift atau jadwal jaga bagi anggota santri mandiri bagian koperasi dan kantin putra yaitu dibagi menjadi satu orang melayani koperasi dan dua orang melayani pemesanan makanan dan minuman. Jadi dalam setiap membuka layanan yang bertugas yaitu 3 orang. Sedangkan di bagian koperasi dan kantin putri disetiap buka layanan yang bertugas 5 orang atau semuanya. Masing-masing kelompok santri mandiri baik putra maupun putri setiap minggunya juga melakukan penyediaan stok barang dengan membeli kebutuhan barang di salah satu toko grosir. Stok barang meliputi barang apa saja yang dibutuhkan oleh koperasi maupun kantin yang ada di pondok pesantren As Salafiyyah.

HASIL OBSERVASI VII

PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Sabtu, 15 April 2017

Jam : 17.00 -selesai.

Lokasi : Kamar Laundry Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi

setiap santri mandiri yang menjaga laundry bertugas unruk mencatat berat laundry, menimbang laundry dan menulis baju apa saja yang di laundry oleh setiap santri. Terdapat pula perbedaan dalam sistem pengembalian baju laundry, untuk laundry putri bisa langsung diambil karena telah melalui tahap pencatatan harga di awal proses laundry, sedangkan untuk laundry putra bila ingin mengambil laundry yang sudah jadi harus melalui tahap pelaporan harga untuk dicatat oleh petugas laundry. Antusiasme santri dalam melaundry untuk santri putra maupun putri yaitu hingga mencapai 200 Kg setiap buka laundry, sedangkan apabila sedang sepi hanya berkisar 80-100 Kg baik putra maupun putri.

HASIL OBSERVASI VIII

PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Jum'at, 14 April 2017

Jam : 08.00 -selesai.

Lokasi : Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi

Adapun jam kerja yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi yaitu mulai dari pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB. Pembatasan ini dilakukan agar santri tidak keluar dari tujuan utamanya mondok yaitu mengaji. Santri takhasus diberikan jam kerja agar mereka dapat menambah pengalaman untuk bekal kehidupannya kelak. Apalagi bidang yang mereka jalani disekitaran pondok pesantren sangatlah beragam, seperti menjahit, sablon, tukang batu, dan serabutan. Prosentase santri takhasus yang menggunakan jam bekerja yang diberikan oleh pengasuh yaitu sekitar 30 % dari jumlah santri takhasus, jadi sekitar 25 orang santri.

HASIL OBSERVASI IX

PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Jum'at, 14 April 2017

Jam : 21.30-selesai.

Lokasi : Kamar Tahfidz Putra

Pondok pesantren As Salafiyyah memang menerapkan jam wajib belajar bagi santri madrasah pada malam hari yaitu setelah jam mengaji sekitar satu jam sekitar pukul 21.30 atau 22.00. Jangka waktu yang diberikan yaitu sekitar satu jam. Belajar wajib dimaksudkan agar santri memiliki ruang untuk fokus dalam pendidikannya, entah itu nanti belajar mata pelajaran sekolah, belajar kitab yang dikaji esok hari maupun menyiapkan hafalan bila santri mengambil program tahfidz.

Pengawasan pada program penerapan jam wajib belajar dan penggunaan uang kupon dilakukan pengasuh secara langsung maupun tidak langsung melalui pengurus. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwasannya pengawasan pengasuh dalam program penerapan jam wajib belajar dilakukan secara langsung lewat ajakan untuk belajar setiap malamnya mengelili komplek santri madrasah ataupun bilamana pengasuh sedang ada kegiatan lain diluar pondok pesantren, penguruslah yang mengambil alih komando untuk mengingatkan santri akan adanya program wajib belajar bagi santri.

HASIL OBSERVASI X

PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Jum'at, 14 April 2017.

Jam : 22.00-selesai.

Lokasi : Kamar Pengurus.

Penerapan uang kupon di pondok pesantren As Salafiyyah merupakan hal yang jarang sekali ada di pondok pesantren lain. Uang kupon adalah uang yang diproduksi sendiri oleh pondok pesantren As Salafiyyah berbentuk seperti uang asli tetapi ukurannya lebih kecil, hanya sekitar 5x10 cm, dan memiliki pecahan seribu, dua ribu, lima ribu dan sepuluh ribu. Uang kupon merupakan alat tukar menukar di pondok pesantren As Salafiyyah sebagai pengganti uang tunai. Setiap santri di jatah uang kupon oleh pengurus sesuai kesepakatan dengan orang tua santri. Minimal jatah bagi santri sehari yaitu lima belas ribu rupiah dan maksimal jatah bagi santri sehari dua puluh lima ribu rupiah. Uang kupon hanya bisa digunakan di pondok pesantren As Salafiyyah dan lingkungan madrasah. Uang kupon diterapkan agar santri dapat memanage uangnya setiap hari dan mempersempit konsumsi rokok bagi santri madrasah serta mempersempit ruang gerak kehilangan uang di pondok pesantren.

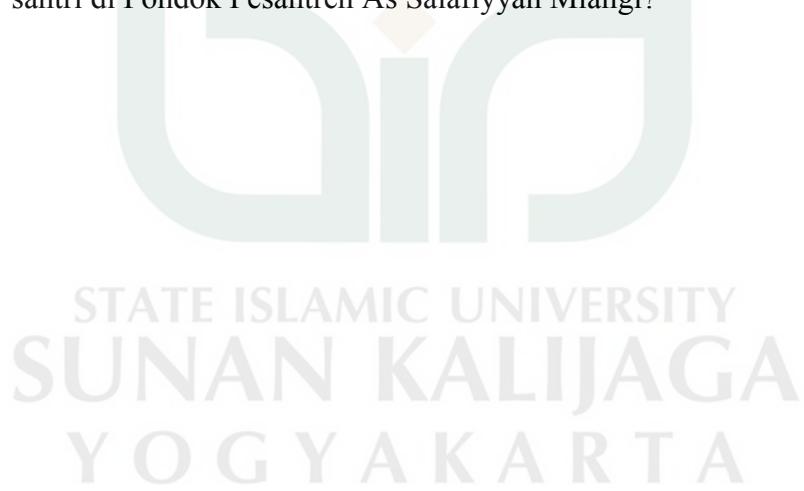
Pengawasan pada penggunaan uang kupon dilakukan tidak secara langsung oleh pengasuh melainkan melalui pengurus dalam hal ini bendahara pondok. Pengawasan bendahara pondok meliputi bagaimana santri dalam mengelola uang

setiap harinya, adakah kebocoran atau pemborosan setiap harinya, dan mengingatkan bilamana uang kiriman dari orangtua menipis.



PEDOMAN WAWANCARA
PENGASUH PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

1. Upaya apa sajakah yang ditempuh pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi?
2. Bagaimana pelaksanaan upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi?
3. Bagaimana pengawasan upaya dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi?
4. Bagaimana proses rekrutmen santri mandiri?
5. Bagaimana proses tindak lanjut upaya dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi?
6. Apakah hal upaya tersebut merubah santri menjadi mandiri? Apa perubahannya?
7. Apa sajakah faktor pendukung upaya dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi?
8. Apa sajakah faktor penghambat upaya dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi?



PEDOMAN WAWANCARA
PENGURUS PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

1. Apa sajakah upaya yang ditempuh pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi yang anda ketahui?
2. Bagaimana pelaksanaan upaya yang ditempuh pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi yang anda ketahui?
3. Sejauh mana peran pengurus dalam membantu pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi?
4. Apakah upaya tersebut telah membentuk santri menjadi mandiri? Alasannya?
5. Apa sajakah faktor pendukung upaya dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi?
6. Apa sajakah faktor penghambat upaya dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi?



PEDOMAN WAWANCARA

SANTRI MANDIRI PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

1. Apa sajakah upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi yang anda ikuti?
2. Bagaimana proses anda masuk program yang anda ikuti?
3. Bagaimana pelaksanaan upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi yang anda ikuti?
4. Bagaimana pengawasan upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi yang anda ikuti?
5. Sejauh mana kemampuan anda setelah mengikuti salah satu program pengasuh dalam membentuk kemandirian?
6. Apakah upaya tersebut sangat bermanfaat bagi anda kelak di masyarakat? Alasannya?
7. Apa sajakah faktor pendukung upaya dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi?
8. Apa sajakah faktor penghambat upaya dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi?



HASIL WAWANCARA I

DENGAN PENGASUH PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Selasa, 11 April 2017

Jam : 21.00-selesai.

Lokasi : Rumah K.H. Noor Hamid Majid

Narasumber : K.H. Noor Hamid Majid

Peneliti : Apa saja upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi?

Narasumber : Di pondok pesantren ini mas...ada yang namanya santri mandiri. Santri mandiri ini diberdayakan oleh pondok pesantren untuk melatih santri agar dapat mandiri. Karena kami ingin mencetak santri itu agar dapat mandiri didalam kehidupannya. Mereka dilibatkan dalam beberapa usaha pondok pesantren seperti koperasi, kantin, usaha konveksi dan laundry.

Peneliti : Apa saja upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi bagi santri madrasah?

Narasumber : Program kemandirian bagi santri disini juga ada dua hal mas, yaitu adanya jam wajib belajar dan penggunaan uang kupon. Dua hal tersebut dimaksudkan agar santri mampu mengelola keuangannya sehari-hari dan mengelola waktu belajarnya dengan baik.

Peneliti : Apa saja upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi bagi santri takhasus?

Narasumber : Diberikannya jam bekerja itu sebenarnya juga untuk melatih santri agar dapat mengatur waktu dan tenaga, bagaimana menempatkan pekerjaan dan ngaji sesuai dengan porsinya, jadi waktu santri tidak tabrakan antara satu dengan yang lain.

Peneliti : Bagaimana atau sejauh mana pengawasan pengasuh dalam membentuk kemandirian santri?

Narasumber : Setiap program kemandirian diawasi baik langsung maupun tidak langsung, langsung oleh pengasuh maupun tidak langsung melalui pengurus, diawasi langsung dengan berdialog langsung dengan santri, juga mengamati setiap aktivitas santri .



HASIL WAWANCARA II
DENGAN PENGASUH PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Selasa, 12 April 2017

Jam : 21.00-selesai.

Lokasi : Rumah K.H. Noor Hamid Majid

Narasumber : Hj. Lina Marhumah

Peneliti : Apa saja upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi?

Narasumber : Upaya yang ditempuh oleh pengasuh ya...pengasuh disini dalam membentuk kemandirian santri khususnya di pondok pesantren As Salafiyyah ini dengan cara yang pertama memberikan program kemandirian kemudian yang kedua melakukan pengawasan-pengawasan dari program kemandirian tersebut kemudian yang ketiga mengadakan kegiatan-kegiatan penunjang contohnya disini dengan mengadakan penyuluhan-penyuluhan atau praktik secara langsung.

Peneliti : program apa saja yang diberikan pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah?

Narasumber : Disini kami berikan contoh dalam program kemandirian, yang pertama disini ada laundry, kemudian koperasi, kemudian tu kalau disini ada lagi konveksi yah, berupa mukena ya dan rok ya.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan program konveksi?

Narasumber : Disini ada konveksi ya, mukena-mukena, rok, itu disini santri bisa terjun langsung. Jadi apa itu, dalam penyediaan kain, memotong, kemudian menjahit, kemudian apa itu, membordir ya, disini mukena ada dua ya ada mukena renda dan ada mukena bordir, kemudian dalam pembungkusan dan pemasaran, jadi santri itu mengantar ke tempat tujuan, ada lagi menawarkan produk ke konsumen ya. Santri putri hanya terlibat di lingkungan saja seperti contohnya dalam hal pembungkusan dan melayani ya yang datang

kesini untuk mengambil barang dalam bentuk sedikit ataupun dalam bentuk banyak. Sedangkan santri putra dilibatkan dalam hal mengantarkan pesanan dan penyediaan kain seperti mengangkat kain yang baru saja datang maupun kain yang akan diolah menjadi mukena.

- Peneliti : Bagaimana proses rekrutmen santri pada program konveksi?
- Narasumber : Proses rekrutmen dari kemauan santri sendiri ada, kemudian karena santri tersebut mungkin dari rumah kekurangan biaya, biasanya masih kurang terus ikut, terus ada lagi yang coba-coba, kemudian ada lagi mencari pengalaman, kemudian ada lagi ya yang kepengen ya apa itu hikmah kepada guru.
- Peneliti : Apakah ada langkah tindak lanjut dalam program konveksi?
- Narasumber : Mungkin nanti ketika dirumah dapat mendirikan usaha sendiri ya, mungkin apa itu contohnya beli kain di jogja terus punya ketrampilan njahit dirumah langsung di praktekan, buat mukena sendiri terus dijual sendiri.
- Peneliti : Bagaimana pengawasan pada program konveksi?
- Narasumber : Pengawasannya disini kayak barang datang memeriksa, kalau barangnya habis itu pesen, kalau sudah selesai pengemasan tinggal memasarkannya dihitung sesuai dengan potongannya atau tidak, pengawasan harga juga kan kadang naik turun.
- Peneliti : Apa saja kegiatan penunjang upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri?
- Narasumber : Kalau kegiatan penunjang, disini ada ya seperti pelatihan-pelatihan, menjahit dan lain-lain untuk santri ya.
- Peneliti : Apa saja faktor pendukung upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri?
- Narasumber : Faktor pendukung yang pertama itu disiplin, disiplin dalam belajar, kedua itu jujur ya, jujur dalam segala hal ya itu penting. Santri juga punya kemauan yang kuat, disetiap kemauan apa itu, kalau ada kemauan pasti ada jalan.
- Peneliti : Apa saja faktor penghambat upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri?

Narasumber : Peningkatan pesanan pada bulan-bulan ini dan menjelang romadhon dan idul fitri ya, menjadikan seorang santri tidak bisa maksimal ya dalam membantu, karena fokus seorang santri juga mengaji.



HASIL WAWANCARA III

DENGAN PENGURUS PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Kamis, 13 April 2017

Jam : 21.00-selesai.

Lokasi : Kamar Pengurus

Narasumber : Ahmad Munib

Peneliti : Apa saja upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah?

Narasumber : Dari dulu kebanyakan santri takhasus itu santri- santri mandiri sebenarnya, mereka kebanyakan lepas dari orang tua, untuk biaya hidup mereka mencari sendiri yaitu pondok memperbolehkan mereka untuk mencari pekerjaan yang mungkin sesuai dengan profesi maupun tidak sesuai profesi tetapi di dukung oleh pondok yang tentunya itu harus sesuai dengan kegiatan pondok jadi ada jahit, sablon, terus ada yang serabutan, tukang juga ada. Tukang batu. Pondok memiliki peran disitu, jadi dibatasi dengan waktu jadi berangkat jam delapan kemudian pulan baru jam tiga, karena setelah itu santri harus ngaji, dan sebenarnya pekerjaan itu secara tidak langsung menjadikan pengalaman bagi mereka untuk menjadi bekal nantinya di rumah. Masih di lingkungan pondok, sekitaran pondok. Yang bekerja sekitar 30%.

Peneliti : Selain hal tersebut adakah upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah?

Narasumber : Di bimbing untuk belajar, belajar wajib, setelah ngaji jam setengah sepuluh selama satu jam, dan penggunaan uang kupon. Uang kupon menanggulangi santri agar tidak jajan di luar dan memperkecil kemungkinan tidak membeli rokok karena peraturan tidak boleh merokok, kan peranak kan setiap hari dijatah, biar mereka juga bisa memanage jatah uangnya, seumpama lima beras ribu untuk satu hari, bagaimana caranya lima belas ribu itu untuk satu hari, maksimal dua puluh lima ribu, tidak ada jatah makan,

duapuluhan lima ribu itu untuk makan, seumpama mereka membeli rokok kan jatah makan mereka berkurang.

- Peneliti : Bgaimana peran pengurus dalam membantu upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah?
- Narasumber : Pengurus kan istilahnya sebagai tangan kanan pengasuh, sebagai pembantu utama dalam mengawasi santri-santri, tidak mungkin pengasuh turun langsung setiap harinya, tugas pengurus itu mengawal dan mengarahkan sehingga mereka itu paham akan tugas mereka maupun tanggung jawab mereka.
- Peneliti : Apa saja kegiatan penunjang yang diberikan pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah?
- Narasember : Dulu itu pernah ada pelatihan-pelatihan bagi santri setiap semester. Pelatihan berupa menjahit, lalu ada lagi membengkel, dan yang belum lama ini sekitar tahun 2016 ada pelatihan komputer yang dilaksanakan atau bekerjasama dengan lembaga terkait yang mana tempatnya itu disediakan oleh lembaga tersebut.
- Peneliti : Apa saja faktor pendukung upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah?
- Narasumber : Kedekatan dengan pengasuh disini seperti orangtua dengan anaknya, yang mana pengasuh itu punya rasa tanggung jawab yang besar kepada anak-anaknya, jadi tidaknya seorang santri itu ya dipengaruhi juga oleh cara pengasuh dalam memperhatikan santri, makanya pengasuh itu punya tanggung jawab yang besar terhadap santrinya.
- Peneliti : Apa saja faktor penghambat upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah?
- Narasumber : Kadang santri itu mood, mood an ya, ada yang tau waktu dia bekerja tapi juga kadang ada yang tidak bisa memanfaatkannya. Ada lagi ketika waktunya belajar malah tidur, kan santri banyak macamnya. Ya itulah santri.

HASIL WAWANCARA IV
DENGAN SANTRI PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Jum'at, 14 April 2017

Jam : 14.00-selesai.

Lokasi : Rumah K.H. Noor Hamid Majid

Narasumber : Siti Fatimah

Peneliti : Apa saja upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah yang anda ikuti?

Narasumber : Program konveksi. Kalau program konveksi disini mencakup beberapa barang, terutama mukena tapi kami juga turut memperjualbelikan barang lain kayak sarung, daster, gamis, jilbab.

Peneliti : Apakah dengan program tersebut kemampuan anda bertambah?

Narasumber : Yang pasti kemampuan saya bertambah ya, terutama dalam bidang belajar wirausaha, yang tadinya enggak tau apa-apa jadi tau, tambah ilmu, tambah pengalaman, di bagian harga, bisa tau harganya perbarang itu berapa, jadi tau kualitas barang yang bagus itu seperti apa yang tidak seperti apa. Tau toko juga.

Peneliti : Bagaimana pengawasan pengasuh pada program kemandirian?

Narasumber : Kalau dari pengasuh sendiri itu setiap hari mengawasi, kayak ngecek barang yang habis, pesenanya berapa, kalau ada barang yang kurang bagus itu dipisah.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung anda menjadi mandiri?

Narasumber : Bisa hikmah ndalem, tambah ilmu, tambah pengalaman, bisa belajar mengelola usaha.

Peneliti : Apa saja faktor penghambat anda menjadi mandiri?

Narasumber : Terkadang ngantuk ya, karena mengaji juga sampai malam terus pas kegiatan konveksi gini ya ada rasa ngantuknya.

HASIL WAWANCARA V

DENGAN SANTRI PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Sabtu, 15 April 2017

Jam : 21.00-selesai.

Lokasi : Kamar Pengurus

Narasumber : M. Misbahul Munir

Peneliti : Apa saja upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah yang anda ikuti?

Narasumber : Program laundry.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah yang anda ikuti?

Narasumber : Jadi laundry itu dibuka setiap dua hari sekali, tepatnya siang jam satu sampai jam dua, kalau sore itu jam lima sehabis ngaji sampai jam enam..

Peneliti : Bagaimana proses anda masuk kedalam program kemandirian di pondok pesantren As Salafiyyah yang anda ikuti?

Narasumber : Jadi saya itu ditawari oleh pengasuh, yaitu Gus Irwan Masduqi untuk bantu-bantu ndalem, untuk hikmah, kalau saya sendiri ingin mengambil pengalaman dan juga ingin menambah wawasan..

Peneliti : Apakah dengan program tersebut kemampuan anda bertambah?

Narasumber : Yang pasti kemampuan saya bertambah ya, terutama dalam bidang belajar wirausaha, yang tadinya enggak tau apa-apa jadi tau, tambah ilmu, tambah pengalaman, di bagian harga, bisa tau

harganya perbarang itu berapa, jadi tau kualitas barang yang bagus itu seperti apa yang tidak seperti apa. Tau toko juga. Tentu bertambah, seperti saya bisa mengatur waktu, sedikit-sedikit bisa menambah wawasan kerja, saya kan suka tu bisnis-bisnis, menambah pengalaman bisa dekat dengan pengasuh pondok dengan orang diluar, program ini juga sangat bermanfaat di masyarakat, karena sistem laundry itu kan juga dibutuhkan, misal kalau dalam sebuah keluarga yang kaya udah males nyuci terus nanti laundry, dan saya ada rencana buka laundry sendiri.

- Peneliti : Bagaimana pengawasan pengasuh pada program kemandirian?
- Narasumber : Kalau dari pengasuh itu mengawasi seminggu sekali, dengan pertemuan, kita juga mengambil uang untuk membayar laundry, kalau untuk setiap harinya dilakukan pengawasan lewat What's App.
- Peneliti : Apa saja faktor pendukung anda menjadi mandiri?
- Narasumber : Saya ingin hikmah kepada ndalem, ingin mencari pengalaman sambil muthola'ah.
- Peneliti : Apa saja faktor penghambat anda menjadi mandiri?
- Narasumber : Terkadang ketika kita buka, kan yang jaga hanya tiga orang, kadang tenaga untuk mengelola laundry tidak sebanding dengan banyaknya laundry dari para santri. Kadang waktunya laundry jadi malah belum selesai laundrynya.

HASIL WAWANCARA VI

DENGAN SANTRI PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Minggu, 16 April 2017

Jam : 21.00-selesai.

Lokasi : Koperasi PP. As Salafiyyah

Narasumber : Ahmad Tajudin

Peneliti : Apa saja upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah yang anda ikuti?

Narasumber : Program koperasi dan kantin. Kalau kantin itu menyediakan bahan-bahan pokok ya seperti nasi, sayur serta minuman-minuman kayak kopi ya, koperasi itu ada jajan-jajanan, buku juga ada, alat tulislah, kitab juga ada.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah yang anda ikuti?

Narasumber : Kegiatan koperasi mulai dibuka sehabis dhuhur sekitar jam satu sampai jam dua, terus jam lima sampai jam enam, terus jam sembilan sampai sepuluh malam, yang ikut disini ada tujuh orang santri putra.

Kalau santri-santri itu kebanyakan pada sore hari, hampir semua santri jajan pada sore hari, karena kalau siang biasanya sudah pada jajan di madrasah, lalu kalau malam sudah pada kecapekan mungkin setelah ngaji langsung bablas tidur.

Peneliti : Bagaimana proses anda masuk kedalam program kemandirian di pondok pesantren As Salafiyyah yang anda ikuti?

Narasumber : Saya masuk koperasi itu karena keinginan saya sendiri ya, bukan ditunjuk dari pihak ndalem, karena mengetahui orang tua saya kurang mampu dalam hal biaya saya dan untuk menanggulanginya itu saya menjadi santri mandiri disini. Kalau selain biaya itu untuk

menambah pengalaman ya dalam memanage berjalannya koperasi dan anggota saya.

- Peneliti : Apakah dengan program tersebut kemampuan anda bertambah?
- Narasumber : Kemampuan saya bertambah ya apalagi dengan program ini saya dapat membiayai kehidupan saya tanpa campur tangan dari orang tua, saya juga dapat bekerjasama dengan teman-teman saya menjadi suatu tim.
- Peneliti : Bagaimana pengawasan pengasuh pada program kemandirian?
- Narasumber : Untuk pengawasan dari pengasuh, dari Gus Nur ya seminggu tiga kali ya habis sholat dhuhur itu mengawasi santri mandiri ya, beliau biasanya melakukan pengawasan sambil berpura-pura membeli di koperasi maupun kantin. Kalau koordinasi itu langsung pada manager utama ya yaitu Gus Irwan, bagaimana kinerja santri mandiri, apakah baik atau loyo atau gimana, itu biasanya bisa seminggu sekali atau sebulan sekali, itu pengawasan yang dilakukan pengasuh.
- Peneliti : Apa saja faktor pendukung anda menjadi mandiri?
- Narasumber : Bisa hikmah ndalem, tambah ilmu, tambah pengalaman, bisa belajar mengelola usaha.
- Peneliti : Apa saja faktor penghambat anda menjadi mandiri?
- Narasumber : Terkadang santri itu ya ada waktunya jaga malah tidak jaga. Akhirnya yang sudah jaga, jaga lagi.

HASIL WAWANCARA VII

DENGAN SANTRI PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Senin, 17 April 2017

Jam : 21.00-selesai.

Lokasi : As Salafiyyah II

Narasumber : Umi Kultsum Fauziyah dan Umi Isna Al Milla

Peneliti : Apa saja upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah yang anda ikuti?

Narasumber : Program laundry.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah yang anda ikuti?

Narasumber : Pas hari selasa, jum'at, sama minggu sore, waktunya jam lima sore sampai maghrib, itu untuk penerimaan, kalau mau ngambil laundry yang sudah jadi itu terserah, karena udah ada kamar laundry sendiri, itu tinggal masuk, trus nyari laundrynya sendiri, lalu diambil.

Peneliti : Bagaimana proses anda masuk kedalam program kemandirian di pondok pesantren As Salafiyyah yang anda ikuti?

Narasumber : Adanya laundry disini kan awalnya dari pengasuh menunjuk satu orang untuk membantu, karena santrinya banyak saya tu merasa kasian sama satu orang itu, terus akhirnya saya suka rela mbantu satu orang itu, dan akhirnya sama pengasuh dimintai tolong

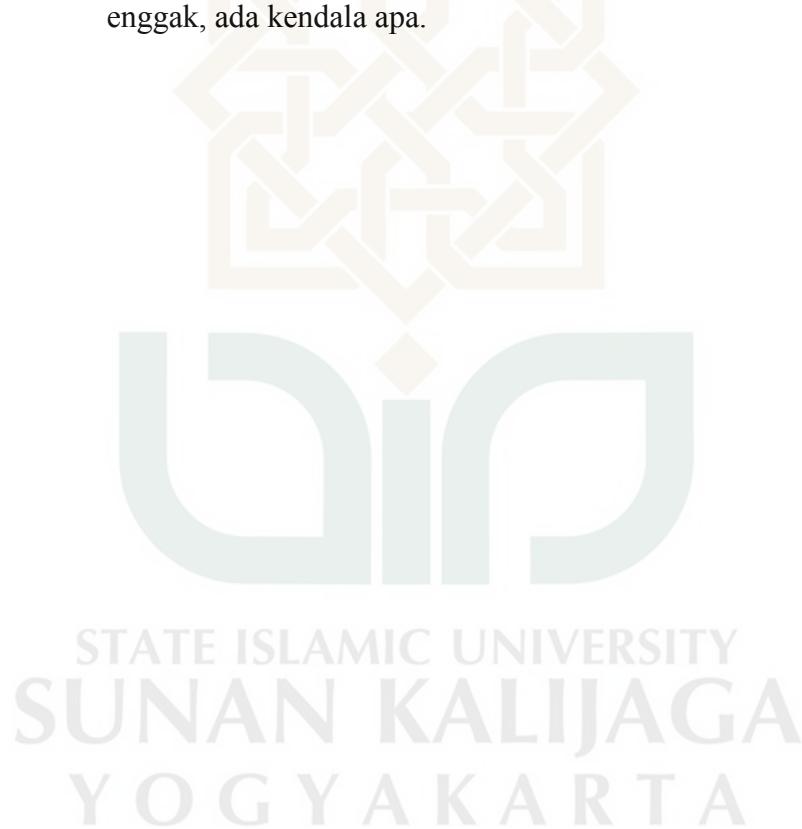
Awalnya itu faktor biaya, jadi tu saya punya adik juga di MA, orang tua tu kesulitan biayai adik saya, tadinya tu adik saya yang disuruh masuk santri mandiri tapi adik saya kan ikut tahfidz terus kasihan kan sambil ngapalin sambil mbantu-mbantu terus akhirnya saya yang ikut program laundry.

Peneliti : Apakah dengan program tersebut kemampuan anda bertambah?

Narasumber : Bisa lebih teliti, bisa lebih terbiasa memahami sifat-sifat orang banyak, bisa mengerti menghadapi orang banyak ketika ada komplain, jadi kita tau sikap kita harus gimana, bila nantinya di masyarakat laundry ini bisa jadi alternatif untuk usaha, belajar jadi pengusaha juga, terus kreatif.

Peneliti : Bagaimana pengawasan pengasuh pada program kemandirian?

Narasumber : Pengawasan kalau selama ini itu untuk laundry itu setiap bulan kayak laporan bulanan gitu lo, di setiap awal bulan, pak Irwan itu setiap harinya keliling, keliling pondok putri, ketika bertemu penjaga laundry kadang tanya, gimana mbak laundrynya, lancar apa enggak, ada kendala apa.



HASIL WAWANCARA VIII

DENGAN PENGURUS PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Selasa, 18 April 2017

Jam : 22.00-selesai.

Lokasi : As Salafiyyah II

Narasumber : Burhanuddin

Peneliti : Bagaimana jalannya program koperasi dan kantin puti dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah?

Narasumber : Koperasi dan kantin putri buka pada jam setengah delapan hingga jam sembilan lalu buka lagi sore jam lima hingga jam enam dan malam jam sembilan sampai jam sepuluh. Santri yang mengelola koperasi dan kantin ada lima orang

Berjalannya koperasi dan kantin yang baik dapat sangat membantu dalam membentuk kemandirian santri, apalagi dengan program tersebut seorang santri dapat memiliki tambahan biaya untuk hidupnya. Kemudian dapat saling mengisi antara satu dengan yang lain.

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

HASIL WAWANCARA IX
DENGAN PENGURUS PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

Hari/Tanggal : Selasa, 18 April 2017

Jam : 21.00-selesai.

Lokasi : As Salafiyyah II

Narasumber : M. Shofi Khafni

Peneliti : Apa saja kegiatan penunjang upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyyah?

Narasumber : Setiap minggu itu diadakan kerja bakti, kalau bahasa jawa timurnya itu ro'an. Biasanya di hari jum'at. Terus ada lagi setiap malam jum'at ada belajar khitobah, lalu juga santri dilibatkan dalam kegiatan LBM, yaitu Lajnah Bahtsul Masail, setiap semesternya.





الجمعية لطلبة معهد السلفية الإسلامية

DEWAN PENGURUS PUTRA-PUTRI

PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH

Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta 55292 Phone 0274) 6499088-
6499077

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PP AS SALAFIYYAH MLANGI

Pondok Pesantren As Salafiyyah didirikan oleh Al Maghfurlah K.H. Masduqi (1901-1985) pada tahun 1936. Beliau adalah putra seorang naib asal Mlangi yang bertugas di wilayah Gunungkidul bernama Kyai Zaid. Sedangkan ibunya bernama Fatimah dari dusun Jolok Kelurahan Dlingo kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul.

K. H. Masduqi merupakan alumni Pondok Pesantren Tremas, Pacitan Jawa Timur. Selain itu, beliau juga pernah menimba ilmu di salah satu pondok pesantren ternama di Bojonegoro. Ketika berada di pondok pesantren Tremas, beliau memiliki sebuah prestasi yaitu diangkat menjadi salah satu tenaga pengajar di pondok pesantren tersebut. Sebagai salah seorang tenaga pengajar apalagi di sebuah pesantren tentu sebuah hal yang luar biasa, dikarenakan menjadi seorang pengajar haruslah menguasai bidang-bidang keilmuan, seperti hafalan dan penjelasan dari kitab-kitab yang telah dipelajari. Selain itu, sikap yang dapat menjadi contoh seperti ta'dzim dan rajin dalam melakukan ibadah maupun riyadhhoh.

Setelah menuntut ilmu kurang lebih 24 tahun, akhirnya K.H. Masduqi memutuskan untuk kembali ke kampungnya. Beliau memperistri gadis Mlangi bernama Zainab putri pamannya sendiri bernama Kyai Slamet dan tinggal dirumah mertuanya. Awal perjuangan beliau dalam menyampaikan dakwah adalah mendirikan musholad di Dusun Mlangi. Semula fungsi mushola tersebut adalah sebagai tempat sholat dan pengajian saja. Beliau mengajarkan Tauhid dan Fiqh. Selang beberapa

waktu banyak masyarakat sekitar yang tertarik belajar dengan beliau. Bahkan selain santri dari Dusun Mlangi, banyak pula santri yang berdatangan dari luar Dusun Mlangi berguru dengan beliau.

Seiring berjalannya waktu, semakin lama semakin banyak santri yang ingin belajar dengan K.H. Masduqi. Mushola yang dijadikan tempat untuk pengajian pun semakin penuh dan sesak dengan jumlah santri yang belajar dengan beliau. Untuk menampung santri yang semakin hari semakin banyak itulah, beliau membangun asrama yang berfungsi sebagai tempat pengajian maupun tempat pondokan bagi santri-santri yang berasal dari tempat yang jauh.

Semenjak memiliki asrama itulah, pondok pesantren As Salafiyyah mulai berkembang dengan pesat. Selain mengembangkan pesantren dari sisi sarana dan prasarana, K.H. Masduqi juga menaruh perhatian pada kualitas keilmuan yang diajarkan. tidak sedikit dari lulusan pondok pesantren As Salafiyyah menjadi kyai-kyai ternama maupun menjadi tokoh masyarakat. Setidaknya tercatat ada beberapa kyai yang sudah memiliki pondok sendiri dan memiliki santri yang relatif cukup banyak.

Sementara itu, kitab-kitab yang diajarkan juga mulai berkembang. Dari Tauhid dan Fiqh saat itu, mulai berkembang dengan mengajarkan kitab-kitab lain seperti kitab nahwu, sastra, astronomi, filsafat, dan lain-lain. Dari tahun ke tahun pondok pesantren As Salafiyyah berkembang dengan pesatnya, sampai akhirnya sang pendiri K.H. Masduqi wafat pada tahun 1985.

Setelah K.H. Masduqi wafat, perjuangan beliau diteruskan oleh putra beliau K.H. Suja'i Masduqi. K. H. Suja'I juga merupakan sosok kyai yang mumpuni dibidang ilmu keagamaan. Pondok pesantren As Salafiyyah banyak mengalami perkembangan yang berarti. Mulai dari sarana prasarana seperti pembangunan asrama menjadi lebih besar, sehingga di bawah kepemimpinan beliau pondok pesantren As Salafiyyah mulai menerima santri perempuan. Selain itu, area luas tanah pondok pesantren As Salafiyyah juga bertambah luas yang memungkinkan untuk

dibangun infranstruktur lain sebagai penunjang fasilitas yang sudah ada. Sistem pendidikan juga tidak luput dari perhatian beliau. Selain melibatkan santri untuk ikut mengelola administrasi pesantren, dengan dibentuknya struktur organisasi kepengurusan pesantren sebagai wujud dari pemberian kesempatan bagi santri untuk turut terlibat didalamnya. Hal ini dimaksudkan agar selain mendapatkan ilmu tentang agama, santri juga diharapkan mendapatkan bekal kepemimpinan agar kelak nantinya dapat memimpin masyarakatnya masing-masing.

Seiring berkembangnya waktu, pondok pesantren As Salafiyyah semakin kebanjiran santri yang ingin mondok. Hingga pada tahun 2014, pondok pesantren As Salafiyyah mulai memperluas komplek untuk santri. Tepatnya 50 M setelah gerbang masuk kampung Mlangi. Pembangunan yang dijalankan sendiri oleh para santri senior hingga saat ini telah menghasilkan bangunan Madrasah untuk MA dan Mts serta sebuah komplek untuk santri putri yang telah dinamakan As Salafiyyah II. As Salafiyyah II dihuni oleh santri putri yang masih mengenyam bangku MTs maupun MA As Salafiyyah. Komplek As Salafiyyah II di bimbing oleh Agus Irwan Masduqi yang merupakan putra keempat K.H. Suja'i Masduqi. Mulai tahun 2016, kepengurusan pondok pesantren As Salafiyyah Mlangi terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama dibawah kepemimpinan K.H. Abdullah Hasan yang merupakan putra menantu K.H. Suja'i Masduqi yang mengurus santri takhasus putra maupun putri. Bagian kedua dibawah kepemimpinan K.H. Noor Hamid Majid yang merupakan putra ketiga K.H. Suja'i Masduqi yang mengurus santri madrasah putra maupun putri. Kepengurusan ini dibuat agar pembelajaran serta kegiatan santri lebih terkontrol dan efektif.



STRUKTUR ORGANISASI DAN TUGAS YANG DIEMBAN

1. Pengasuh

Pengasuh pondok pesantren As Salafiyyah memiliki wewenang sebagai berikut:

- a. Memberikan pengarahan kepada pimpinan dan pengurus.
- b. Menetapkan dan mengesahkan kebijakan yang bermanfaat bagi pondok pesantren As Salafiyyah.
- c. Membatalkan kebijakan yang kurang bermanfaat bagi pondok pesantren As Salafiyyah.

2. Pemimpin

Pemimpin pondok pesantren As Salafiyyah memiliki wewenang sebagai berikut:

- a. Melakukan pengawasan, pembinaan, dan pengendalian penyelenggaraan semua unit kegiatan pondok pesantren As Salafiyyah baik putra maupun putri.
- b. Koordinasi perumusan kebijakan teknis di bidang pendidikan, keuangan dan kerumahtanggaan serta kerja sama dan kemasyarakatan.
- c. Pembuat kebijakan teknis secara fungsional sesuai dengan kebijakan pengasuh.

3. Lurah

Lurah adalah pelaksana harian dari program Pondok Pesantren Assalafiyyah. Lurah memiliki tugas sebagai penanggung jawab harian pelaksana keorganisasian. Lurah menyelenggarakan fungsi sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan kebijakan teknis yang sesuai dengan kebijakan pimpinan.
- b. Pelaksana kerja sama dengan intransi, badan swasta dan masyarakat untuk pengembangan Pondok Pesantren Assalafiyyah.
- c. Pengelolaan administrasi dan manajemen.
- d. Pelaksana pembinaan, pengawasan dan pengendalian penyelenggaraan semua unit kegiatan Pondok Pesantren Assalafiyyah.

4. Kesekretariatan

Kesekretariatan adalah pelaksana administarasi Pondok Pesantren Assalafiyyah yang bertanggung jawab kepada lurah dan pimpinan. Kesekretariatan terdiri dari dua bagian, yaitu :

- a. Kesekretariatan yang mengurus tentang pendidikan.
- b. Kesekretariatan yang mengurus tentang kesantrian.

Kesekretariatan pusat menjalankan kerja sama yang bersifat koordinatif dan atau instruktif dengan badan yang berada dibawahnya.

5. Bendahara

Beberapa kewenangan bendahara adalah sebagai berikut :

- a. Penataan dan pembukaan masalah keuangan.
- b. Motivasi dan Koordinasi

Bendahara pusat menjalankan kerja sama yang bersifat koordinatif dan atau instruktif dengan badan yang berada dibawahnya.

6. Pendidikan

Bidang pendidikan memiliki tugas untuk merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar pondok pesantren As Salafiyyah yang bertanggung jawab langsung kepada lurah dan pimpinan. Bidang pendidikan juga memiliki dua bagian, yaitu:

- a. Bagian pendidikan yang mengurus tentang pelaksana harian dan pendidikan yang mengurus tentang evaluasi pendidikan secara keseluruhan.
- b. Bagian pendidikan menjalankan kerjasama yang bersifat koordinatif atau instruktif dengan badan yang berada dibawahnya.

7. Ketertiban

Ketertiban di sini meliputi pemeliharaan keamanan dan ketertiban Pondok Pesantren As Salafiyyah. Ketertiban mempunyai kewenangan penuh menangani segala macam pelanggaran yang dilakukan oleh santri dengan koordinasi dengan badan dibawahnya. Ketertiban pusat menjalankan kerjasama yang bersifat koordinatif atau instruktif dengan badan yang berada dibawahnya.

8. Sarana dan Prasarana

Bagian sarana dan prasarana memiliki tugas memelihara dan menyediakan sarana dan prasaran pondok pesantren As Salafiyyah.





الجمعية لطلبة معهد السلفية الإسلامية

DEWAN PENGURUS PUTRA-PUTRI

PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH

Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta 55292 Phone 0274) 6499088-
6499077

STRUKTUR ORGANISASI PP AS SALAFIYYAH MLANGI

MASA KHIDMAD TAHUN AJARAN 2016/2017

Struktur organisasi pondok pesantren As Salafiyyah masa

khidmad 2016-2017 adalah sebagai berikut:

Pengasuh : K. H. Suja'i Masduqi

Pimpinan pondok : K. H. Abdullah Hasan

Pimpinan madrasah : K. H. Noor Hamid Majid

Lurah pondok putra : Ahmad Munib

Lurah pondok putri : Siti Rohmah

Lurah madrasah : Imam Mashuri

Sekretaris pondok : Pa : A Royhan Afif

Pi : Mustafidatun N

Sekretaris madrasah : Muhammad Syafiq A

Bendahara pondok : Pa : Wildan Habibi

Pi : Mustafidatun N

Bendahara madrasah : Pa : M. Ashar

Pi : Salim Munawaroh

Pendidikan pondok : Pa : Misbahul munir

Ahmad Muqorrobin

Pi : Ana Inayah

Hilda Hilya A

Pendidikan Madrasah : Pa : M. Nurhafidz

Pi : Nurul KamaliaHabibah

Ketertiban pondok : Pa : Mufid Baihaqi

Pi : Siti Fatimah

Malinda

Ketertiban madrasah : Pa : Fahmi Ayatulloh

Ahmad Rosyid

M. Soleh

Pi : Siti Aisyah

Sarpras pondok : Pa : A Muslih Rifa'i

Pi : Afni Uswati

Sarpras madrasah : Pa : M Naimudin

Yasin I

Pi : Ima Fajriyah.





الجمعية لطلبة معهد السلفية الإسلامية

DEWAN PENGURUS PUTRA-PUTRI
PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH

Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta 55292 Phone 0274) 6499088-
6499077

DAFTAR QORI PP. AS SALAFIYYAH MLANGI

No.	Nama	No.	Nama
1.	K.H. Syuja'i Masduqi	14.	Bpk. Faizin
2.	K.H. Abdullah Hasan	15.	Bpk. Ahmad Munib
3.	K.H. Noor Hamid Majid	16.	Bpk. Mufid Baihaqi
4.	K.H. Zar'anudin	17.	Bpk. Royhan Afif
5.	Agus Irwan Maduqi	18.	Bpk. Misbahulmunir
6.	Bpk. Jamal Suyuti	19.	Bpk. A. Muqorrobin
7.	Bpk. Shofani	20.	Bpk. H. Mustafid
8.	Bpk. Darudi	21.	Ibu Nyai Hj. Nasiah
9.	Bpk. Asfiya'	22.	Ibu Nyai Hj. Dafiniyatul Ulum
10.	Bpk. M. Subhi	23.	Ibu Ana Inayati
11.	Bpk. Dalwan	24.	Ibu Siti Rohmah
12.	Bpk. Faizun	25.	Ibu Siti Qoimah
13.	Bpk. Ashim	26.	Ibu Siti Fatimah



الجمعية لطلبة معهد السلفية الإسلامية

DEWAN PENGURUS PUTRA-PUTRI
PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH

Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta 55292 Phone 0274) 6499088-
6499077

MARHALAH DAN MATA PELAJARAN PP. AS SALAFIYYAH MLANGI

No.	Marhalah	Mata Pelajaran	SKS
1.	I'dad Semester I dan II	Fikih Nahwu Wazan Isthilahiy dan Lughowi Akhlaq dan Tajwid Tulis Baca Arab dan Pegon Muhibbatullah Tauhid	3 3 3 2 3 2 2
2.	Ula Semester I dan II	Fikih Arkanul Islam I Nahwu Dasar I Tashrif Isthilahy I Akhlak I dan Bahasa Arab Tauhid I dan Pegon Muhibbatullah I	3 3 3 2 2 3

		Qiro'atul Kutub I	2
3.	Ula Semester III dan IV	Fikih Arkanul Islam III Nahwu Dasar III Tashrif Lughowiy I dan Bahasa Arab III Muhamadah III Qiro'atul Kutub III	4 4 4 3 3
4.	Ula Semester V dan VI	Fikih Dasar Lengkap I Nahwu Dasar V Qaidah Shorfiyyah dan Bahasa Arab V Akhlaq III dan Tauhid III Muhamadah V Qiro'atul Kutub V	3 4 3 2 3 3
5.	Wusta Semester VII dan VIII	Fikih Ibadah Plus I Nahwu Lanjutan I dan Bahasa Arab VII Ushul Fikih I Muhamadah VII Qiro'atul Kutub VII	3 3 2 2 2
6.	Wusta Semester IX dan X	Fikih Usroh Nahwu Lanjutan III dan Bahasa Arab IX	3 3

		Ushul Fikih II Ilmu Tafsir Muhamadah IX Qiro'atul Kutub IX	1 1 2 2
7.	Wusta Semester XI dan XII	Fikih Mu'amalat Ma'aniy dan Bahasa Arab XI Tarjamah I dan Imla' Ushul Fikih III Muhamadah Qiro'atul Kutub XI	3 3 1 1 2 2
8.	'Ulya (Takhasus Fikih) Semester XIII	Fikih Ibadah Plus Fikih Usroh Plus Fikih mu'awadah plus Fikih Mu'amalat Plus Fikih Jinayat Plus Fikih Siyasiyah Tauhid Muqoronatul Madzahib Fikih muqorin Ushul Fikih Qaidah Fiqhiyyah T. Tasyri'	

		Hikmah Tasyri' Tafsir Ayat Ahkam Hadits Ahkam Ulumul Qur'an Tashawwuf	
9.	'Ulya (Takhasus Nahwu) Semester XIII	Nahwu Shorof Balaghoh 'Arudl Wal Qowafi Fathu Lughot Muthola'ah Nushush Adabiyyah Khitobah Tashawwuf	
10.	'Ulya (Takhasus Qur'an) Semester XIII	Juz 'Amma Surat Pilihan Tajwid Al-Qur'an 30 Juz Adab Hamalah Qur'an Fadloil Qur'an Tafsir Tashawwuf	



الجمعية لطلبة معهد السلفية الإسلامية

DEWAN PENGURUS PUTRA-PUTRI

PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH

Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta 55292 Phone 0274) 6499088-
6499077

DAFTAR SANTRI PP. AS SALAFIYYAH MLANGI

No.	Keterangan	Jumlah	
		Putra	Putri
1.	Santri Madrasah	220	230
2.	Santri Takhasus	50	70
	Jumlah	270	300

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



الجمعية لطلبة معهد السلفية الإسلامية

DEWAN PENGURUS PUTRA-PUTRI
PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH

Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta 55292 Phone 0274) 6499088-
6499077

DAFTAR SANTRI PROGRAM KONVEKSI

No	Nama
1	Siti Fatimah
2	Siti Qoimah
3	Siti Khalimatun Nafi'ah
4	Malikhatun Nikmah
5	Ana Inayati
6	Sofiana Dwi Arizka
7	Siti Uswatun Khasanah
8	Dewi Tsamaroh
9	Irfa' Maulani
10	Hadafî Mahfudhoh
11	Muhammad Baha'udin
12	Fu'ad Abdul Aziz
13	Muhammad Azhar
14	M. Hidayatul Mustafidz
15	Muhammad Nasir



الجمعية لطلبة معهد السلفية الإسلامية

DEWAN PENGURUS PUTRA-PUTRI

PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH

Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta 55292 Phone 0274) 6499088-
6499077

DAFTAR SANTRI PROGRAM KOPERASI DAN KANTIN

No	Nama
1	Akhmad Tajudin
2	Alfian Kafian
3	Helmi zakaria
4	Muhammad Karom
5	Mahmud Khoirudin
6	Saipul Anwar
7	Hakim Ridho
8	Siti Lailatul Chasanah
9	Vina Roudlotut Diana
10	Khodijah
11	Chafidhotul Firdaus
12	Nurul Layyinatus Syifa



الجمعية لطلبة معهد السلفية الإسلامية

DEWAN PENGURUS PUTRA-PUTRI
PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH

Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta 55292 Phone 0274) 6499088-
6499077

DAFTAR SANTRI PROGRAM LAUNDRY

No	Nama
1	Muhammad Misbahul Munir
2	Yazid Al Bustomi
3	Faishol Latif
4	Umi Kultsum Fauziah
5	Umi Isna Al Milla
6	Meivia Nur Sita
7	Karimatul Muslimah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

FOTO PELAKSANAAN PENELITIAN
PONDOK PESANTREN AS SALAFIYYAH MLANGI

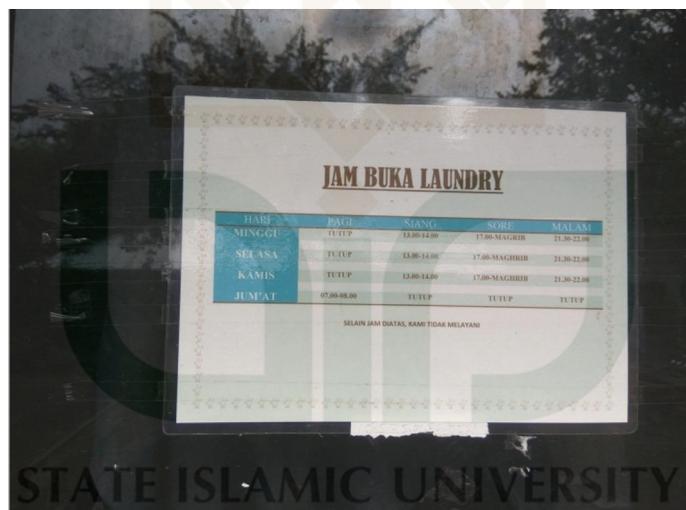


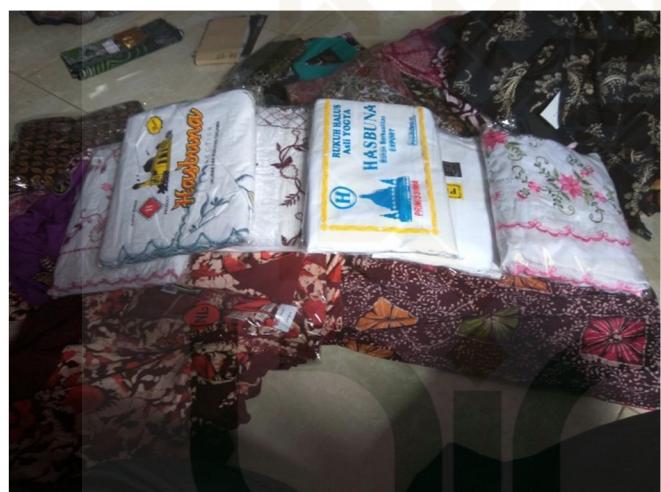














PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.sleman.go.id, E-mail : bappeda@sleman.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 887 / 2017

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.

Menunjuk : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman

Nomor : 070/Kesbangpol/853/2017

Tanggal : 01 Maret 2017

Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : HARUN IKHWANTORO
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 13410193
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Alamat Rumah : Patran Tegal Sinduadi Mlati Sleman
No. Telp / HP : 085842375100
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / ~~PKL~~ dengan judul
**UPAYA PENGASUH DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AS SALAFIYAH MLANGI NOGOTIRTO SLEMAN
YOGYAKARTA**
Lokasi : Ponpes As Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 01 Maret 2017 s/d 31 Mei 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 1 Maret 2017

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris
u.b.

Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan dan
Pengendalian

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Sleman
3. Camat Gamping
4. Kepala Desa Nogotirto, Gamping
5. Pimpinan Ponpes As Salafiyah Mlangi
6. Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN SUKA
7. Yang Bersangkutan



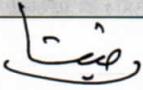
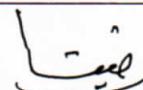
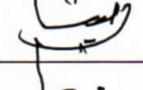
Ir. RATNANI HIDAYATI, MT

Pembina IV/a

NIP 19660828 199303 2 012

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama mahasiswa : Harun Ikhwantoro
NIM : 13410193
Pembimbing : Drs. H. Radino, M.Ag
Judul : Upaya Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren As Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1	31 januari 2017	I	Konsultasi proposal (BAB I)	
2	27 Februari 2017	II	Konsultasi perbaikan proposal yang sudah diseminarkan	
3	27 April 2017	III	Konsultasi BAB II	
4	29 April 2017	IV	Konsultasi BAB II yang sudah diperbaiki	
5	03 Mei 2017	V	Konsultasi BAB III	
6	05 Mei 2017	VI	Konsultasi BAB III yang sudah diperbaiki	
7	08 Mei 2017	VII	Konsultasi BAB IV dan keseluruhan skripsi	
8	12 Mei 2017	VIII	Konsultasi keseluruhan skripsi	

Yogyakarta, 12 Mei 2017

Pembimbing



Drs. H. Radino, M.Ag
NIP. 19660904 199403 1 001

SERTIFIKAT

No : /PAN.OPAK-UIN-SUKA/VIII/13

diberikan kepada :

HARUN IKHWANTORO (13410193)

sebagai :

PESERTA

dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kampus (OPAK)
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2013

dengan tema :

"Menciptakan Gerakan Mahasiswa yang Berasaskan Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah
Untuk Mengawal Ke-Indonesiaan"

Kampus UIN Sunan Kalijaga
21-23 Agustus 2013

Panitia OPAK
UIN Sunan Kalijaga 2013

Mengetahui,
Wakil Rektor I
Bid. Akademik dan Kemahasiswaan
Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP. 19591218 198703 2 001

Syaefudin Ahrom Al-Ayubbi
NIM. 09470163

Dawamun Ni'am A
Ketua

Saifudin Anwar
Sekretaris





Nomor: UIN.02/R.1/PP.00.9/2752.a/2013

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama	:	HARUN IKHWANTORO
NIM	:	13410193
Jurusan/Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014
Tanggal 27 s.d. 29 Agustus 2013 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2013



* Ayu Aryanawati, M.Ag.
NIP. 19591218 197803 2 001



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Harun Ikhwantoro
NIM : 13410193
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	70	C
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	86.25	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

Yogyakarta, 12 April 2016

Kepala PTIPD



Fatwanto, Ph.D.
Agung Fatwanto, NIP. 19770103 200501 1 003

شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.25.18768/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأنَّ

Harun Ikhwantoro : الاسم

١٧ أبريل ١٩٩٥ : تاريخ الميلاد

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٦ أبريل ٢٠١٦، وحصل على

درجة :

٥٦	فهم المسموع
٤٨	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٥	فهم المقرؤ
٤٦٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوهورجاكارتا، ٢٦ أبريل ٢٠١٦
المدير

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٥





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.14.4/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Harun Ikhwantoro**
Date of Birth : **April 17, 1995**
Sex : **Male**

took Test of English Competence (TOEC) held on **December 07, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	44
Structure & Written Expression	40
Reading Comprehension	37
Total Score	403

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, December 07, 2016
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 519734

Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> YOGYAKARTA 55281

SERTIFIKAT

Nomor : B.2065.a/Un.02/WD.T/PP.02/05/2016

Diberikan kepada

Nama : HARUN IKHWANTORO
NIM : 13410193
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Dr. Sabarudin, M.Si.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan/Magang II tanggal 27 Februari s.d 27 Mei 2016 dengan nilai:

99.00 (A)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus Magang II sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti Magang III.

Yogyakarta, 27 Mei 2016

a.n Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua,

Adhi Setiyawan, M.Pd.
NIP. 19800901 200801 1 011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>. Email: ftk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

Sertifikat

Nomor: B,3094/Un.02/WD.T/PP.02/09/2016

Diberikan kepada

Nama : HARUN IKHWANTORO

NIM : 13410193

Jurusan/Pogram Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan Magang III tanggal 20 Juni sampai dengan 8 Agustus 2016 di SMK Kesehatan Husada dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Nisa Syuhda, M.Hum. dan dinyatakan lulus dengan nilai **94.80 (A-)**.

Yogyakarta, 2 September 2016

a.n Wakil Dekan I,
Ketua Laboratorium Pendidikan

Adhi Setiyawan
NIP. 19800901 200801 1 011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

170

Nomor: B-420.1/UIN.02/L.3/PM.03.2/P5.181/12/2016

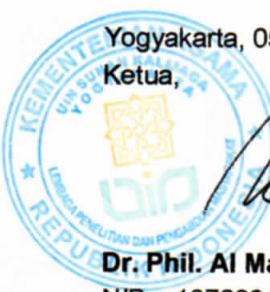
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama	:	Harun Ikhwantoro
Tempat, dan Tanggal Lahir	:	Sleman, 17 April 1995
Nomor Induk Mahasiswa	:	13410193
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Gasal, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-91), di:

Lokasi	:	Bunder, Bunder
Kecamatan	:	Patuk
Kabupaten/Kota	:	Kab. Gunungkidul
Propinsi	:	D.I. Yogyakarta

dari tanggal 05 Juni s.d. 30 November 2016 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 97,08 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status matakuliah intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 558254; 512474; 589621 Fax. (0274) 519661; 586117

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama	:	Harun Ikhwantoro
Tempat, Tanggal Lahir	:	Sleman, 17 April 1995
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Status	:	Belum Menikah
Kebangsaan	:	Indonesia
Agama	:	Islam
Alamat Asal	:	Patran Tegal 02/21, Sinduadi, Mlati, Sleman.
Email	:	Ugikono71@gmail.com
No. HP	:	085700140028

B. ORANG TUA

Nama Bapak	:	Tugiyono, S.Pd.I, MSI
Pekerjaan	:	PNS
Nama Ibu	:	Yuliningsih
Pekerjaan	:	Ibu Rumah Tangga

C. Riwayat Pendidikan

1. MIN Yogyakarta 1 (2001-2007)
2. MTsN Yogyakarta 1 (2007-2010)
3. MA Al Ma'had An Nur Bantul (2010-2013)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-2017)

Yogyakarta, 30 Mei 2017
Penulis

Harun Ikhwantoro
13410193